

**IMPLEMENTASI HADIS MENJAGA HAFALAN AL-QUR'AN (STUDI
KASUS KEGIATAN MAJLISAN MEMBACA DAN MENGHAFAL AL-
QUR'AN DI PONDOK PESANTREN MADINATUL QUR'AN DESA
WINONG KEC. WINONG KAB.PATI)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Ahmad Syahrul Ali Yahya

NIM: 1504026021

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2020

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Syahrul Ali Yahya

Nim : 1504026021

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : “Implementasi Hadis Menjaga Hafalan Al-Qur'an (Studi Kasus Kegiatan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Desa Winong Kec. Winong Kab. Pati).”

Dengan penuh ketulusan dan tanggung jawab, skripsi ini oleh penulis dinyatakan tidak mengandung bahan yang ditulis atau diterbitkan orang lain. Demikian juga, dokumen tak memuat pandangan orang lain, kecuali pendapat yang terkandung pada referensi untuk digunakan bahan rujukan.

Semarang, 22 April 2021

Penulis

AHMAD SYAHRUL ALI YAHYA
NIM. 1504026021

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ahmad Syahrul Ali Yahya

NIM : 1504026021

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : "Implementasi Hadis Menjaga Hafalan Al-Qur'an (Studi Kasus Kegiatan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Desa Winong Kec. Winong Kab. Pati)."

Dengan ini saya telah menyetujui dan mohon agar dapat dimunaqasyahkan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Semarang, 22 April 2021

Pembimbing I



DR. H. In` amuzzahidin, M.Ag

NIP: 19771020200312100



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B-2839a/Un.10.2/D1/DA.04.09.e/10/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **AHMAD SYAHRUL ALI YAHYA**
NIM : 1504026021
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : **Implementasi Hadis Menjaga Hafalan Al-Qur'an (Studi Kasus Kegiatan Majlis Membaca dan Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Desa Winong Kec. Winong Kab. Pati.**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **16 Agustus 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Mundhir, M.Ag.	Ketua Sidang
2. M. Sihabudin, M.Ag	Sekretaris Sidang
3. Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag.	Penguji I
4. Muhammad Kudhori, M.Th.I.	Penguji II
5. Dr. HM. In'amuzzahidin, M.Ag.	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 22 Oktober 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



MOTTO

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَحَفِظَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَشَفَعَهُ فِي عَشْرَةِ مَنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ قَدَا سَتَوْجِبُوا النَّارَ

“Barangsiapa yang membaca al-Qur’an dan menghafalkannya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga dan menerima permohonan syafaatnya kepada sepuluh orang dari keluarganya yang semuanya telah ditetapkan masuk ke dalam neraka”.

(HR.Ibnu Majah)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata Arab yang digunakan untuk menyusun skripsi ini sejalan dengan “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 1987.

Berikut penjelasan panduannya:

1. Konsonan

Fonem konsonan Arab diwakili oleh huruf dalam system penulisan Arab. Dalam transliterasi ini ada beberapa karakter yang direpresentasikan, ada yang direpresentasikan dengan symbol, dan ada juga yang keduanya dipresentasikan secara bersamaan.

Berikut ini daftar transliterasi huruf Arab dan Latinnya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	ḤJim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

2. Vokal

Seperti vokal Indonesia, vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal ganda atau diftong.

a. Vokal tunggal

Transliterasi vokal tunggal bahasa Arab yang dilambangkan dalam bentuk lambang atau harakat, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-----َ	Fathah	A	A
-----ِ	Kasrah	I	I
-----ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab, dilambangkan dalam bentuk gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf, adalah:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ-ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
َ-و	fathah dan wau	Au	a dan u

c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang simbolnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ā	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
ā	Fathah dan ya'	Ā	a dan garis di atas

ي	Kasrah dan ya'	Ī	i dan garis di atas
و	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t)

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah atau tasydid dalam system tulisan Arab. Dalam transliterasi ini lambang syaddah dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberikan sebagai tanda syaddah .

Contoh:

زَيْنَ: zayyana

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf al, namun dalam transliterasi ini, kata sandang dibedakan dengan kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan qamariyah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (l) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik

diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ: ar-rajulu

6. Hamzah

Telah dikatakan sebelumnya bahwa hamzah ditransliterasikan dengan tanda kutip, tetapi ini hanya berlaku untuk hamzah di tengah dan di akhir kata. Jika itu berada di awal kata, maka tidak dilambangkan karena merupakan alif dalam tulisan Arab.

Contoh:

سَيِّئٌ: syai'un

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya semua kata, baik fi'il, isim, atau harf, ditulis secara terpisah, hanya beberapa kata yang ditulis dengan huruf Arab biasanya digabungkan dengan kata lain karena beberapa huruf atau harakat yang dihilangkan. Oleh karena itu, dalam transliterasi ini, penulisan kata juga digabungkan dengan kata lain setelahnya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ: Fa auFu al-kaila wa al-mizāna

8. Huruf Kapital

Meskipun huruf kapital tidak dikenal dalam system penulisan Arab, huruf-huruf ini juga digunakan dalam transliterasi ini. Penggunaan huruf kapital mirip dengan yang terjadi pada EYD, yang meliputi: huruf kapital digunakan untuk menulis huruf awal nama pribadi dan awal kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka huruf kapital adalah huruf pertama dari nama orang itu sendiri, bukan huruf pertama dari kata sandang.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ: wa mā Muhammadun illā rasuul

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan

kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

الله الأمر جميعا: Lillāhi al-amru jamî'an.

9. Tajwid

Bagi yang ingin fasih membaca dengan lancar, panduan transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Oleh karena itu, peluncuran panduan transliterasi bahasa Arab Latin (Edisi Bahasa Indonesia) ini harus disertai dengan pedoman tajwid.

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Atas karunia-Nya, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya, akhirnya skripsi dapat terselesaikan oleh penulis. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah bersama junjungan Nabi Utama Muhammad SAW dan para pengikutnya, dengan membawa keteladanan, keberanian, dan kesabarannya mambawa risalah Islamiyah yang mampu mengubah kehidupan dunia penuh dengan kasih sayang.

Skripsi dengan judul *“Implementasi Hadis Menjaga Hafalan Al-Qur’an (Studi Kasus Kegiatan Majelis Membaca dan Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Madinatul Qur’an Desa Winong Kec. Winong Kab. Pati)”*. Ini dapat diselesaikan, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Selama penulisan Skripsi ini penulis telah banyak mendapat bimbingan dan saran dari berbagai pihak yang terkait untuk membantu menyelesaikan penulisan ini. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mundhir, M. Ag, ketua Jurusan Ilmu Al Qur’an dan Tafsir, dan Bapak M. Sihabudin, M. Ag, sekretaris Jurusan Ilmu Al Qur’an dan Tafsir Fakultas

Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.

4. Bapak DR.H.In'ammuzzahidin,M.Ag selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah dengan sabar dan ikhlas memberikan wawasannya kepada penulis, dan seluruh staff Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, terima kasih telah memberikan pelayanan yang terbaik.
6. Bapak atau Ibu Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya yang telah memberikan izin-izin dan pelayanan perpustakaan yang diperlukan untuk penyusunan skripsi.
7. Keluarga besar saya, terutama Ayah saya Abdul Wakid dan Ibu saya Indasah, orang tua saya yang terkasih, selalu memberikan perhatian dan kasih sayang, serta selalu memberikan dukungan dan doa untuk kesuksesan skripsi ini. Tidak lupa, Adik Ahmad Alan Fabiansyah, terima kasih atas semua dukungannya selama ini.
8. Sahabat kelas TH-C 2015 yang telah menambah khazanah keilmuan untuk menulis skripsi ini, memberikan motivasi, semangat serta bertukar pikiran dan informasi.
9. Teman Teater Mimbar UIN Walisongo,Semarang yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan inspirasi kepada saya sehingga dapat mempelajari proses penyelesaian skripsi ini.
10. Teman-teman KKN MIT Posko 59, Desa Tlogorejo, Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak, yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada saya.

Semoga Allah SWT. membalas untuk pengorbanan dan kebaikan mereka dengan cara terbaik. Sampai akhir penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan yang sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi dirinya dan pembaca.

Semarang, 22 April 2021

Penulis

Ahmad Syahrul Ali Yahya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DLEKARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
PERSEMBAHAN	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II GAMBARAN UMUM K Aidan Pemahaman Hadis.....	17
A. Kaidah Pemahaman Hadiis dengan Pendekatan Antropologi dan Sosiologi	17

1. Pendekatan Antropologi	17
2. Pendekatan Sosiologi.....	18
B. Dalil-Dalil Tentang Membaca, Menghafal, Dan Menjaga Hafalan Al-Qur'an	19
1. Dalil Perintah Membaca Al-Qur'an	19
2. Dalil Perintah Menghafal Al-Qur'an.....	23
3. Dalil Perintah Menjaga Hafalan Al-Qur'an.....	25
C. Syarat-syarat Menghafal Al-Qur'an.....	27
D. Adab Membaca dan Menghafal Al-Qur'an	30
E. Fenomenologi	30

BAB III PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN MADINATUL QUR'AN DAN KEGIATAN MAJLISAN.....33

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Madinatul Qur'an	
1. Sejarah Berdirinya	33
2. Profil Pondok Pesantren.....	36
3. Visi-Misi	37
4. Struktur Pondok Pesantren.....	38
a. Struktur Organisasi Kepengurusan	38
b. Jumlah data Santri.....	39
5. Kegiatan Aktivitas Santri.....	41
B. Hasil Wawancara Pemahaman Kegiatan Majelis Membaca dan Menghafal Al-Qur'an Sebagai Implementasi Penjagaan Hafalan.....	43
1. Asal Mula Kegiatan dilaksanakan.....	43
a. Sejarah Majelis	43
b. Tujuan Majelis.....	44
c. Bentuk dan Waktu Majelis.....	45
2. Respon Terhadap Kegiatan Majelis Membaca dan Menghafal Al-Qur'an.....	47
a. Santri.....	47
b. Pengurus/Koordinator Tahfidz	50

**BAB IV IMPLEMENTASI HADIS MENJAGA HAFALAN DAN MAKNA
PADA KEGIATAN MAJLISAN MEMBACA DAN MENGHAFAL AL-
QUR'AN DI PONDOK PESANTREN MADINATUL QUR'AN WINONG
PATI52**

- A. Pemahaman Hadis Dari Berbagai Pendekatan Terhadap Implementasi
Hadis Menjaga Hafalan Di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Winong
Pati 52
- B. Makna Kegiatan Majelis 57

BAB V PENUTUP61

- A. Kesimpulan61
- B. Saran-saran.....61

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Penelitian dalam skripsi ini mengkaji mengenai Implementasi hadis menjaga hafalan dalam kegiatan majlis membaca dan menghafal di pesantren Madinatul Quran. Pelaksanaan kegiatan majlis di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an dilatar belakangi oleh suatu problem yang dihadapi bagi para santri terhadap hafalan yang sudah didapat akan tetapi terdapat banyak kelupaan. Untuk mengatasi permasalahan seperti itu maka dilaksanakanlah majlis dalam bentuk membaca dan menghafal Al-Qur'an. Lantaran bagaimanapun hafalan Al-Qur'an yang sudah didapat harus dijaga supaya tidak lupa atau hilang. Dalam suatu analogi, memelihara hafalan Al-Qur'an itu sama halnya memelihara Unta terikat serta perintah agar ketika dalam melakukan shalat pada siang ataupun malam untuk selalu membaca al-Qur'an agar senantiasa selalu mengingatnya. Hal ini seperti salah satu hadis Nabi yang menyatakan bahwa sesungguhnya perumpamaan para penghafal Al-Qur'an misalnya merupakan seorang yang mempunyai Unta yang terikat, bila dia selalu menjaganya, maka dia pun akan selalu berada padanya, dan jika dia melepaskannya, pasti akan hilang dan pergi. Hadis tadi adalah landasan yang dipakai dalam pelaksanaan aktivitas tersebut. .

Fokus pembahasan yang ada dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana dari Implementasi terhadap hadis menjaga hafalan pada kegiatan majlis membaca dan menghafal Al-Qur'an, mengetahui bagaimana makna yang didapat dari adanya kegiatan tersebut bagi pengasuh, pengurus, dan para santri. Dalam penelitian ini, penulis memakai metode pendekatan antropologi dan sosiologi untuk memahami terkait implementasi terhadap hadis menjaga hafalan, serta menggunakan pendekatan fenomenologi yang artinya kajian ilmu berasal dari kesadaran atau bagaimana memahami objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar. Adapun teknik pengumpulan data dengan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Mengenai analisis data, dengan menggunakan bentuk analisis deskriptif analitik yang kemudian pengolahan datanya melalui metode reduksi fenomenologi dari Edmund Husserl.

Berdasarkan hasil penelitian analisis yang terdapat dalam penulisan skripsi ini adalah, bahwa pondok pesantren Madinatul Qur'an melaksanakan kegiatan majlis dengan berdasarkan memahami hadis Nabi, serta melihat problem yang terjadi terhadap para santri. Sedangkan, makna yang terjadi dari adanya kegiatan tersebut adalah melancarkan hafalan anak serta mengistiqomahkan kebiasaan muroja'ah terhadap Al-Qur'an. selain itu, majlis juga sebagai rangka membantu pihak pondok untuk mengontrol kualitas hafalan santri serta menanamkan pemikiran kepadanya bahwa betapa pentingnya menjaga hafalan Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Hadis, antropologi, sosiologi, membaca dan menghafal serta menjaga hafalan al-Qur'an*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an atau kalamullah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, merupakan pedoman hidup yang mengatur seluruh aspek manusia khususnya bagi kaum muslimin agar tercipta kehidupan yang harmonis, bahagia, aman, tentram serta damai. Sedangkan hadis yakni, segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Rasulullah, baik berupa perkataan, perilaku, persetujuan, atau deskripsi mengenai karakter dan sifatnya.¹ Keduanya, baik Al-Qur'an ataupun hadis merupakan sebagai dua warisan peninggalan dari Nabi Muhammad SAW ditujukan terhadap umatnya.

Pada dasarnya, Al-Qur'an telah diyakini sebagai kitab suci yang memuat semua jenis ilmu dan pengetahuan eksplisit-implisit sehingga bisa digunakan untuk banyak hal, pernyataan tersebut dikemukakan oleh Abu Hamid al-Ghazali (*W. 505 H/1111M*) di dalam *Ihya' Ulumuddin*. Secara turun-temurun pendapat ini masih dipegang erat, tidak hanya well-versed muslim, tetapi juga oleh muslim awam. Diantara sarjana muslim yang mengikuti pendapat Al-Ghazali adalah Farid Esack. Di dalam bukunya yang berjudul "*The Qur'an : a Short Introduction*", Beliau menyatakan bahwa *Al-Qur'an fulfills many of functions in lives of muslims* (Al-Qur'an mampu memenuhi banyak fungsi di dalam kehidupan muslim).² Beberapa fungsi dari Al-Qur'an salah satunya yaitu, bisa berfungsi sebagai pembela kaum tertindas, penenteram hati, penyemangat perubahan, pengerem tindakan zalim, bahkan sebagai obat (syifa') atau penyelamat dari malapetaka. Sedangkan dari hadis itu sendiri yang merupakan salah satu sumber ajaran dalam Islam, yang memiliki fungsi sebagai penafsir dari al-

¹ Saeful, Hadi, *Ulumul Hadis : Panduan Ilmu Memahami Hadis Secara Komprehensif* (Yogyakarta : Sabda Media, 2008), hlm. 6-7.

² Farid Esack, *The Qur'an : A Short Introduction*, (England: Oneworld Publication, 2002), hlm. 16

Qur'an dalam praktik secara faktual dan ideal³ serta rincian dari dalil yang sifatnya global.

Interaksi Muslim dengan al-Qur'an biasanya dimulai dengan belajar membaca al-Qur'an. Pembacaan al-Qur'an menghasilkan pemahaman beragam sesuai dengan kemampuan masing-masing, dan pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam pula dalam praksis kehidupan, baik pada dataran teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural.⁴ Membaca al-Qur'an di kalangan Muslim kadangkala dilakukan sendiri-sendiri dan kadang juga dilakukan bersama-sama. Pada dasarnya membaca al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain, hal ini sesuai dengan arti al-Qur'an secara etimologi adalah bacaan karena diturunkan memang untuk dibaca.

Sedangkan menghafal al-Qur'an yaitu proses mengulang-ngulang bacaan dengan cara membaca maupun dengan cara mendengar, sehingga dapat melekat kedalam ingatan sehingga dapat diucapkan atau diulang kembali tanpa melihat mushaf Al-Qur'an.⁵ Pada dasarnya menghafal berasal dari kata dasar hafal, dalam bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.⁶ Sejak al-Qur'an diturunkan hingga saat ini banyak orang yang menghafal al-Qur'an dan menyebabkan lahirnya banyak lembaga pendidikan menghafal al-Qur'an, baik untuk anak-anak, remaja maupun dewasa.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan nonformal dalam bidang keagamaan Islam. Dalam memberikan pengajaran ilmu-ilmu dari ustadz ke peserta didik atau santri, Pondok pesantren mempunyai dua program yaitu program

³ Yusuf Al-Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw*, (Terj. Muhammad al-Baqir, Karisma, Bandung, 1995), hlm. 17

⁴ Mansyur M, Yusuf M, Chirzin M, dkk, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (TH-Press Yogyakarta, 2007), hlm. 12

⁵ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 57-58

⁶ Ana Munfarida, *Implementasi Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar*, (Tulungagung: Tesis, Diterbitkan, 2016), hlm. 20. Diakses pada 14/07/2020

madrasah diniyyah dan Program TPQ sebagai pembelajaran cara baca al-Qur'an yang baik dan benar. Bahkan di zaman sekarang ini, banyak Pondok pesantren ataupun madrasah yang menyelenggarakan Program Menghafal al-Qur'an (Tahfidzul Qur'an).⁷ Akan tetapi praktik ataupun kegiatan yang terjadi di beberapa Pondok Pesantren tentunya terdapat perbedaan. Hal ini dikarenakan sudut pandang dalam memahami Nash, kultur budaya, letak wilayah geografis tiap daerah, serta kebiasaan yang menjadikan ciri khas masing-masing.

Seperti halnya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Madinatul Qur'an yang mana menjadi objek penelitian penulis dalam skripsi ini. Alasan penulis meneliti pondok tersebut, karena merasa tertarik dengan kegiatan yang diadakan yaitu berupa majlis membaca dan menghafal al-Qur'an sebagai bentuk kenaikan kelas tahfidz. Pelaksanaannya pun mengacu terhadap kecepatan santri dalam memperoleh hasil hafalan yang telah ditentukan sesuai dengan kelas tahfidznya. Tujuan diadakan majlis dalam bentuk seperti itu, karena di pondok ini lebih mengutamakan kualitas hafalan para santri agar daya ingatan kuat terhadap hafalan yang diperoleh sehingga tidak terjadi adanya problem hilangnya ingatan terhadap hasil hafalan yang telah diperoleh.⁸ Dengan adanya majlis, maka santri semakin beristiqomah untuk bermuraja'ah dalam membaca maupun menghafal al-Qur'an. Karena bagaimanapun salah satu kewajiban yang harus diperhatikan bagi seorang tahfidz adalah menjaga hafalan yang sudah diperoleh agar tidak lupa atau hilang. Ada suatu hadis yang menganalogikan bahwa seseorang yang memelihara hafalan al-qur'an itu sama dengan memelihara sebuah unta yang terikat. Pernyataan tersebut terdapat dalam hadis berikut ini;

⁷ Indra Keswara, *Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal Al-Qur'an) di Pondok Pesantren Al-Husain Magelang*, dalam Hanata Widyaa, Vol. 6, No. 2 (2017), hlm. 63. Diakses pada 14/07/2020

⁸ Wawancara dengan Ustadzah U'un Khoirun Nisa', Pengurus Pondok, 26 Oktober 2020

حَدَّثَنَا يَهْيَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنْ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ مَثَلُ صَاحِبِ
حَبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَقَلَهَا صَاحِبُهَا حَبَسَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا
ذَهَبَتْ (رواه أحمد)

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ubaidillah telah mengabarkan kepadaku Nafi dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: “Perumpamaan pembawa (penghafal) Al-Qur’an seperti orang yang memiliki unta yang terikat. Jika pemiliknya mengikatnya maka ia dapat mempertahankannya, namun jika ia membiarkannya niscaya unta itu akan pergi”. (HR. Ahmad 4436)⁹

Hadis diatas, juga diperkuat dan diperjelas oleh hadis berikut ini;

أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ
عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
بِعَسْمَاءَ لِأَحَدِهِمْ
أَنْ يَقُولَ نَسِيتُ آيَةَ كَيْتٍ وَكَيْتَ بَلْ هُوَ نَسِيٌّ اسْتَنْذِرُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ
أَسْرَعُ
تَقْصِيًّا مِنْ صُدُورِ الرَّجَالِ مِنَ النَّعَمِ مِنْ عُفْلِهِ (رواه اترمذي)

Artinya: “Telah mengabarkan kepada kami Imran bin Musa dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zura’i dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari Manshur dari Abu Wa’il dari Abdullah dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: “Alangkah buruknya seorang dari mereka yang berkata, ‘Aku lupa ayat ini dan itu’. Bahkan melupakannya. Jagalah Al-Qur’an dan sesungguhnya Al-Qur’an lebih cepat lepasnya (lupa) dari dada manusia dibandingkan, dengan unta yang lepas dari ikatannya”. (HR. Tirmidzi 2916)¹⁰

Selain dua hadist tersebut yang menerangkan tentang menjaga hafalan al-qur’an diibaratkan seperti dengan orang yang memelihara unta

⁹ Aplikasi Ensiklopedia 9 Hadis, HR. Ahmad No. 4436. Diakses pada 30/08/2021

¹⁰ Ibid..., HR. Tirmidzi No. 2916. Diakses pada 30/08/2021

terikat. Ada juga sebuah hadis lain yang menyatakan bahwa melupakan hafalan termasuk dosa besar. Berikut bunyi hadisnya;

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الْحَكَمِ الْخَزَّازُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْمَجِيدِ بْنُ
عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ أَبِي رَوَّادٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَنْطَبٍ
عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ،
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُرِضَتْ عَلَيَّ أُجُورُ أُمَّتِي
حَتَّى الْقَدَاةُ يُخْرِجُهَا الرَّجُلُ مِنَ الْمَسْجِدِ وَعُرِضَتْ عَلَيَّ ذُنُوبُ أُمَّتِي فَلَمْ أَرَ
ذَنْبًا أَكْبَرَ مِنْ سُورَةٍ مِنْ
الْقُرْآنِ أَوْ آيَةٍ أَوْ تِيهًا رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَهَا (رواه ابودود)

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab bin Abdul Hakam Al Khazzaz telah mengabarkan kepada kami Abdul Majid bin Abdul Aziz bin Abu Rawwad dari Ibnu Juraij dari Al Muththalib bin Abdullah bin Hanthab Anas bin Malik berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Telah diperlihatkan kepadaku pahala-pahala umatku hingga perbuatan seseorang yang mengeluarkan kotoran dari masjid, dan juga diperlihatkan kepadaku dosa-dosa umatku, dan saya tidak mendapatkan dosa yang lebih besar yang dikerjakan umatku daripada dosa seorang yang telah menghafal suatu surah atau ayat dari Al-Qur’an yang kemudian dia melupakannya.” (HR. Abu Daud 390).¹¹

Dari ketiga hadis yang telah ditulis dan dijelaskan, penulis menyimpulkan bahwa menghafal al-Qur’an merupakan sesuatu hal yang tidak mudah. Seringkali adanya masalah yang dialami oleh tahfidz, yaitu problem lupa dalam mengingat-ingat ayat ataupun surah-surah sebelumnya. Oleh karena itu, upaya *murajaah* (membaca kembali) dan *takrir* (mengulang kembali hafalan-hafalan yang pernah dihafalkan) suatu keharusan dan pekerjaan yang tidak boleh ditinggalkan bagi para hafidz al-Qur’an. Karena, bagaimanapun cerdasnya otak seseorang, pasti banyak maupun sedikit dari mereka akan mengalami masalah lupa. Maka dari itu, untuk menghindari dan mengatasi dari adanya problem yang seperti itu,

¹¹ Abu Dawud Sulaiman al-Sijistani, t.th, *Sunan Abu Dawud*, Vol. II, hlm. 126

Pondok pesantren Madinatul Qur'an, menyelenggarakan kegiatan majlis berupa membaca dan menghafal al-Qur'an. Sebab, menjaga dan memelihara hafalan al-Qur'an harus selalu eksis dan sangat berat sampai akhir hayat atau kehidupan.¹²

Hadis digunakan sebagai sandaran hidup umat islam dalam melakukan segala aktifitas duniawi. Fenomena terhadap segala kegiatan yang terjadi di sebuah kelompok masyarakat, menyebabkan para pakar di bidang hadis untuk memunculkan sebuah kajian mengenai hadis yang dijadikan pedoman baik dalam suatu komunitas maupun individu. Oleh karena itu peneliti menggali pemahaman mereka mengenai sebuah hadis yang mereka jadikan tolak ukur dalam kehidupan. Pemahaman mengenai hadis ada dua yaitu, secara tekstual dan kontekstual. Secara tekstual yakni mengkaji hadis hanya dengan memahami teks dari hadis. Sedangkan kontekstual yakni mengkaji suatu hadis dengan memahami historis suatu hadis dan membaca keadaan yang ada dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan dari uraian dan penjelasan yang telah dikemukakan oleh penulis. Maka dari itu, peneliti akan melakukan kajian tentang *“Implementasi Hadis Menjaga Hafalan Al-Qur'an (Studi Kasus Kegiatan Majlis Membaca dan Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Desa Winong Kec. Winong Kab. Pati)”*.

B. Rumusan Masalah

Dalam Skripsi ini terdapat beberapa rumusan masalah yang telah dibuat dan direncanakan guna untuk melakukan riset pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Implementasi hadis menjaga hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Winong Pati?
2. Apa makna dari kegiatan majlis membaca dan menghafal di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Winong Pati?

C. Tujuan Penelitian

¹² Wawancara dengan Ustadz Winarno Al-Hafidz, Pengasuh Pondok, 7 Juni 2020

Berdasarkan fokus penelitian skripsi di atas yang telah dikemukakan oleh penulis, maka tujuan yang dicapai ialah:

1. Untuk mengetahui Implementasi hadis menjaga hafalan Al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Winong Pati.
2. Untuk mengetahui makna yang didapat dari adanya majlis membaca dan menghafal di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Winong Pati.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penulisan skripsi, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan informasi baru bagi Masyarakat umum (pembaca) tentang penjagaan hafalan Al-Qur'an yang berlaku bagi santri anak-anak, sehingga bisa dijadikan referensi bagi pesantren, lembaga yang bergerak di bidang hafalan dan bagi masyarakat awam yang berkeinginan untuk menghafal Al-Qur'an.
2. Secara Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga hafalan Al-Qur'an serta manfaat yang diambil dari kegiatan tersebut.
 - b. Menambah ilmu bagi lembaga yang diteliti dan mendapatkan apresiasi atas keberhasilan kegiatan yang dilaksanakan.
 - c. Menambah wawasan keilmuan bagi mahasiswa UIN Walisongo tentang membaca dan menghafal Al-Qur'an serta penjagaan hafalannya.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian, tak pernah lepas kepada penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan penelitian yang saat ini dilakukan agar hasil penelitian yang dihasilkan bisa maksimal. Adapaun beberapa contoh penelitian yang digunakan sebagai rujukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Jurnal penelitian karya Iriswan dan Gunawan Syamsu dalam PENDAIS Universitas Indonesia Timur VOL 1 NO. Dua tahun 2019,

berjudul **“IMPLEMENTASI MODEL MURAJA’AH SIMA’AN INTENSIF DALAM MENJAGA HAFALAN AL-QUR’AN SANTRI”**.

Dalam penelitiannya, menggunakan contoh-contoh penelitian lapangan (*field research*) dan living qur’an dengan pendekatan kualitatif menggunakan data sekunder dan primer berbasis sumber, dan menggunakan 3 teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan penelitian dokumen. Dalam skripsi ini peneliti mencoba mengungkap secara detail, mulai berdasarkan dari pemahaman yang didasarkan pada penerapan contoh muraja’ah sima’an intensif, penyusunan muraja’ah intensif, pelaksanaan muraja’ah intensif seperti apa, serta kelebihan maupun kekurangan dari muraja’ah intensif.¹³

Tesis dari Baharuddin, ***Implementasi Metode Hafalan Al-Qur’an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur***. Dalam tesis ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi. Pendekatan yang dipakai dengan menggunakan normatif, pedagogik dan sosiologis. Selain itu didalam Tesis ini dijelaskan secara lengkap mengenai metode apa yang digunakan para guru dalam meningkatkan kualitas hafalan, implementasi metode penghafalan, dan faktor-faktor hambatan yang terjadi serta cara mengatasinya.¹⁴

Skripsi Arif Wahyudin, ***Tahfdz Al-Qur’an Siswa Mts Wahid Hasyim Gatun Sleman Yogyakarta***. Dalam skripsi ini berisi penerapan menghafal Al-Qur’an bagi para Peserta didik dengan system target

¹³ Iriswan, Syamsu Gunawan, “Implementasi Model Muraja’ah Sima’an Intensif dalam Menjaga Hafalan Al-Qur’an Santri”, dalam *PENDAI*, Vol. 1, No. 2, (Desember 2019). Di akses pada 02/07/2020

¹⁴ Baharuddin, “Implementasi Metode Hafalan Al-Qur’an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.” Tesis Pascasarjana IAIN Palopo, 2019. Di akses pada 31/08/2021

dengan memasukkan jadwal menghafal dan menyetorkan hafalan kedalam jadwal jam formal.¹⁵

Tesis yang ditulis Jianto, *Implementasi Metode fami Bisyaugin Dalam Memelihara Hafalan Al-Qur'an pada Huffadz di Ma'had Tahfidzul Qur'an Abu Bakar As-Shiddiq Muhammadiyah Yogyakarta*. Fokus penelitiannya lebih kepada pemeliharaan ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal dengan menggunakan metode fami Bisyaugin yang sebenarnya dipakai sebagai pendukung murojaah.¹⁶

Skripsi oleh Nur Laila, *Membaca dan Menghafal al-Qur'an di Kalangan Mahasiswa Tafsir Hadis UIN Jakarta (Studi Kasus Mahasiswa Tafsir Hadis Semester 3 dan 5 Tahun 2013)*. Dalam penelitian skripsi ini, mengungkap secara jelas tentang membaca dan menghafal al-Qur'an. Mulai dari metode yang digunakan dalam membaca dan menghafal al-Qur'an, metode menjaga hafalan al-Qur'an, serta dampak atau pengaruh dari membaca dan menghafal al-Qur'an.¹⁷

Dari beberapa literature yang didapat oleh penulis, penelitian diatas sama-sama meneliti tentang membaca dan menghafal al-Qur'an namun berbeda maksud, tujuan, serta fokusnya. Secara keseluruhan penelitian diatas memiliki satu tujuan yaitu meneliti tentang penjagaan hafalan bagi tahfidz. Akan tetapi dalam penelitian skripsi ini penulis ingin mengetahui mengenai Implementasi Hadis Menjaga Hafalan Al-Qur'an yang diterapkan dengan kegiatan majlis membaca dan menghafal Al-Qur'an di Pondok pesantren Madinatul Qur'an Winong Pati, dengan tujuan meningkatkan kualitas hafalan santri agar daya ingat tajam, tidak terdapat

¹⁵ Arif Wahyudin, *Tahfidz Al-Qur'an Siswa Mts Wahid Hasyim Gatlen Sleman Yogyakarta*, skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kali Jaga, Yogyakarta, 2009. Diakses pada 31/08/2021

¹⁶ Jianto, *Implementasi Metode fami Bisyaugin Dalam memelihara Hafalan Al-Qur'an pada Huffadz di Ma'had Tahfidzul Qur'an Abu Bakar As-Shiddiq Muhammadiyah Yogyakarta*, Tesis, Prodi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kali Jaga, 2015. Diakses pada 31/08/2021

¹⁷ Nur Laila, "*Membaca dan Menghafal Al-Qur'an di Kalangan Mahasiswa Tafsir Hadis UIN Jakarta*", (Studi Kasus Mahasiswa Tafsir Hadis Semester 3 dan 5 Tahun 2013) Jakarta, 2014. Di akses pada 14/07/2020

kelalaian atau lupa akan hasil yang telah diperoleh, serta mendidik akan pentingnya menjaga hafalan.

F. Metode Penelitian

Metode adalah cara untuk melakukan suatu kegiatan, guna mencapai tujuan yang ditentukan. Salah satunya adalah pelaksanaan penelitian. Metode dimaksudkan agar penelitian dapat mencapai hasil secara optimal. Metode ini meliputi cara jenis pendekatan yang ditempuh ketika melaksanakan penelitian. Adapun Metode dalam penulisan skripsi yaitu:

1. Jenis Penelitian

Dalam skripsi ini penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur, menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara yang diteliti dengan peneliti, tekanan situasi yang membentuk penyelidikan, sarat nilai, menyoroti cara munculnya pengalaman sosial sekaligus perolehan maknanya.

Jenis penelitian seperti ini merupakan (field research) penelitian lapangan dengan cara terjun langsung kelapangan/lokasi objek penelitian merupakan pilihan tepat ketika ingin memahami, mempelajari, dan mencermati atau menggambarkan sekelompok orang yang berinteraksi.¹⁸ Didalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang bermaksud untuk memahami dan mengungkap mengenai implementasi sebuah hadis menjaga hafalan al-Qur'an yang merujuk pada kegiatan majlis membaca dan menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Winong Pati.

¹⁸ I.B. Wirawan, *“Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma”*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 133

Edmund Husserl (1859-1938) tokoh sekaligus pendiri teori filsafat fenomenologi. Fenomeologi, kata Yunani (phenomenology), yang berarti tampak. Dengan demikian, studi fenomenologi adalah studi tentang makna. Pada saat yang sama, menurut Collin, fenomenologi dapat menemukan objek-objek yang meyakinkan, meskipun objek-objek kognitif dari tindakan atau ucapan. Fenomenologi manusia selalu merupakan ruh. Dalam hal ini, peneliti menggambarkan pemahaman umum banyak individu dengan pengalaman hidup yang berbeda dari suatu konsep atau fenomena. Cresswell percaya bahwa tujuan utama fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu dari suatu fenomena ke penjelasan esensi atau sifat universal.¹⁹

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Pondok Madinatul Qur'an yang berada di Dk.Pecangaan, Ds.Winong, Kec.Winong, Kab.Pati. Alasan, penulis memilih di Pondok tersebut, karena merasa tertarik dengan kegiatan yang diadakan, selain itu keberadaannya di lingkungan desa dimana kultur budaya masyarakat sekitar yang tidak terlalu agamis, dan tidak berada di lingkungan yang dimana ada banyak Pondok pesantrennya seperti daerah-daerah lain yang ada di Kabupaten Pati.

Masa riset dibagi menjadi tiga tahap, pertama dimulai dari penelitian sebelum penyusunan proposal skripsi pada awal Juni, kemudian ke penyusunan bab tiga pada bulan september, dan terakhir melakukan penelitian untuk penulisan bab empat dan sebagai bahan analisis, pada bulan Oktober selama dua minggu. Selama minggu kedua dan ketiga. Pada penelitian tahap ketiga ini, peneliti mengamati pelaksanaan kegiatan dan wawancara terhadap pengasuh, pengurus, serta santri.

3. Subjek Penelitian

¹⁹ Saifuddin Zuhry Qudsy, "Jurnal Living Hadis", *Genealogi, Teori, dan Aplikasi*, Vol. 1, No. 1, Mei 2016, hlm. 189. Di akses pada 14/07/2020

Informan atau Subjek dari penelitian skripsi yang dilakukan penulis agar mendapatkan Informasi yang diharapkan adalah Pengasuh Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Winong Pati, selain itu juga sebagian Pengurus yang terlibat dalam bidang Tahfidz, serta perwakilan santri dari tiap kelas.

4. Populasi dan Sampling

- a.) Populasi : Populasi dalam penelitian ini ialah pengasuh, pengurus/koordinator tahfidz dan santri kelas tahfidz mulai dari kelas satu hingga kelas enam.
- b.) Sampling : Teknik Pemindaian. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel Non-apresiatif ini, yang juga disebutkan sebagai teknik pengambilan sampel, yang tidak menawarkan peluang/kesempatan yang sama untuk setiap anggota populasi yang dipilih.²⁰ Sementara penulis yang digunakan untuk mengidentifikasi pola dalam penelitian ini adalah teknik pemindaian yang disengaja atau teknik sampling dengan pertimbangan tertentu. Misalnya, ia dianggap yang paling berpengetahuan tentang apa yang diharapkan sehingga memudahkan peneliti untuk menemukan subjek/situasi sosial yang diteliti. Untuk pengambilan sampel, peneliti mengambil dari pihak yang terlibat dalam majlis, yaitu pengasuh, pengurus/koordinator tahfidz, serta perwakilan dari masing-masing kelas tahfidz yang dianggap mampu.

5. Sumber Data

- a. Primer : Diambil langsung berasal lokasi objek penelitian.²¹ Dalam hal ini, penulis memilih Pondok Pesantren Madinatul Qur'an, dan mewawancarai Kyai Winarno Al-Hafidz, selaku pengasuh Pondok Pesantren Madinatul Qur'an. Selanjutnya, dilakukan observasi kemudian wawancara terhadap santri dan pengurus.

²⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm. 53

²¹ Tatang M. Amirin, *"Menyusun Rencana Penelitian"*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 132

- b. Sekunder : Berasal dari hal-hal selain data primer namun masih berkaitan pada data primer.²² Peneliti memperoleh tidak hanya berdasarkan sumber pertama, tetapi juga berdasarkan buku-buku, dokumen, dan arsip lain yang berguna mendukung dalam penulisan skripsi.

Objek materi penelitian ini adalah kegiatan majlis, termasuk praktik pelaksanaannya dan metode yang dipakai untuk membaca dan menghafal. Tujuan formalnya adalah untuk mengungkap makna dan perspektif kegiatan majlis yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Madintaul Qur'an.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Merupakan cara untuk mendapatkan data akurat. Secara umum artinya mengamati atau melihat. Secara khusus, observasi adalah melakukan pengamatan untuk memahami, menjawab, dan menemukan bukti realitas sosial tanpa menyaranakan fenomena yang diamati. Pengamatan langsung (*participant observasion*), yaitu berpartisipasi langsung dalam lingkungan sosial dan/atau organisasi objek yang diamati, dan menggunakan pengamatan peneliti sebagai pengumpulan data. Observasi tidak langsung (*non-Partisipatoris*), yaitu observasi demi observasi pada berbagai titik waktu terjadinya peristiwa investigasi.²³ Pengamatan langsung dilakukan untuk mengekstrak data dari subjek penelitian tentang proses dan langkah-langkah dalam proses untuk melakukan kegiatan ini. Di sisi lain, observasi tidak langsung (*Non Partisipatif*) membantu menyempurnakan dan melengkapi data penelitian komprehensif yang diperoleh dari pengamatan langsung (bersama).

²² *Ibid.*, hlm.132

²³ Hadari Nawawi, "*Metode Penelitian Bidang Sosial*", (Yogyakarta: Gajah Mada Univerity Press, 1993), hlm.100

b. Wawancara

Metode percakapan untuk pertanyaan tertentu. Ini adalah proses tanya jawab lisan. Dua orang atau lebih bertemu dalam pertemuan fisik²⁴ antara pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*) pada pertemuan pertanyaan penelitian. Tujuan dari ini adalah mempermudah mencari masalah secara lebih umum dan mendengarkan pendapat dan pemikiran orang yang diwawancarai. Saat melakukan wawancara, peneliti mendengarkan dan mencatat responden.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pola telaah dokumen primer dan sekunder. Metode dokumentasi dilakukan dengan mencatat data yang ada dan mengumpulkan data tersebut. Metode ini lebih mudah daripada mengumpulkan data lainnya. Metode ini banyak digunakan dalam penyelidikan dokumen, catatan, situs Web, buku, surat kabar, majalah, dan salinan dokumen lain, dan merupakan metode untuk menemukan data tentang variable atau sumber. Keterampilan ini diperlukan untuk membuktikan keandalan pengamatan dan temuan yang diperoleh dari wawancara.

7. Teknik Analisa Data

proses penyusunan data dengan klasifikasi pola dan penjelasan dasar yang memungkinkan menemukan tema, hipotesis yang terkandung dalam data yang akan diurutkan. Analisis data digunakan sampai kebenaran berhasil, yang dapat menjawab beberapa pertanyaan yang digunakan dalam penelitian setelah data digunakan dengan benar. Metode deskriptif kualitatif digunakan penulis dalam skripsi ini. Artinya, setelah semua data yang diperlukan dikumpulkan, disusun dan dikategorikan. Dalam hal ini, dapat dijelaskan terlebih dahulu informasi dalam hasil wawancara, kemudian memberikan informasi ini

²⁴ Sugiyono..., *Op cit*, hlm. 67

dan mewakili hasil pemahaman dari beberapa sumber dalam pembahasan topik terkait.

Langkah pertama dari data yang terkumpul adalah mengumpulkan, mengklasifikasikan dan mengolahnya menggunakan metode reduksi fenomenologis *Edmund Husserl*.²⁵ Reduksi fenomenologis, penjelasan yang mencoba memperjelas / memurnikan fenomena. Dalam reduksi fenomenologis, ini adalah bentuk kesadaran di mana semua pengalaman disaring atau batasi. Dalam proses observasi, peneliti menemukan apa yang ada di balik fenomena yang terlihat dan mengeksplorasi objek di alam kesadaran. Dengan kata lain, peneliti berusaha memahami fenomena dan hakikat gejala yang sebenarnya. Sebelum menggunakan metode reduksi fenomenologis, Collins menyebutnya sebagai tahap “bracket” atau “epoch”. Saat menggunakan “epoch” ini untuk memasuki lapangan, untuk mencapai kemurnian fenomena, peneliti membiasakan untuk tidak menilai subjek studi, status, agama, pendapat ilmiah, dan lainnya, agar tidak membingungkan pandangan penulis dengan objek studi.

Dalam hal ini, penulis mengumpulkan data dari wawancara informan, santri, pengurus, dan pengasuh Pondok yang terlibat dalam Majlis. Selain itu, juga data dari berbagai literature terkait yang mendukung observasi dan penelitian terhadap kegiatan Pondok. Setelah mengumpulkan data, peneliti dapat dengan mudah menarik kesimpulan tentang hasil penelitian yang dilakukan dengan menganalisis data menggunakan metode reduksi Husserl.

Kemudian untuk memahami hadis penulis menggunakan beberapa pendekatan multidisipliner²⁶, yaitu:

²⁵ I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*, (Jakarta: Kencana, 2012), cet I, hlm. 142

²⁶ Noeng Muhadjir, *Metodologi Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, Mixed*. (Yogyakarta: Rake Saarasin, 2007), hlm. 241

- a.) Pendekatan Antropologi, suatu pendekatan dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, tradisi, dan budaya yang berkembang dalam masyarakat pada saat hadis tersebut di sabdakan.²⁷ Tepatnya dengan memperhatikan terbentuknya pola-pola perilaku itu pada tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan masyarakat manusia.
- b.) Pendekatan sosiologi, suatu pendekatan yang memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan kondisi dan situasi masyarakat pada saat munculnya hadis.

G. Sitematika Penulisan

Bab Pertama, Menjelaskan tentang latar belakang masalah, meliputi rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, jenis penelitian, metode penelitian data dan teknik analisis data. Yang terakhir adalah sistematis penulisan

Bab Kedua, Memuat tentang landasan teori yang berisi Gambaran Umum Tentang Pemahaman Hadis yang meliputi, Kaidah Pemahaman Hadis dengan pendekatan Antropologi dan Sosiologi, dalil atau hadis perintah membaca maupun menghafal al-Qur'an serta penjagaan terhadap hafalan, syarat-syarat menghafal al-Qur'an, adab membaca dan menghafal al-Qur'an, dan terakhir mengenai teori fenomenologi

Bab Ketiga, Bab ini memuat tentang hasil penelitian. Yang berisi gambaran umum Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Winong Pati. Pemahaman tentang kegiatan majlis membaca dan menghafal al-Qur'an yang berhubungan dengan implementasi hadis menjaga hafalan.

Bab Keempat, Berisi Analisis kegiatan majlis membaca dan menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Winong Pati. Yang berisi Pemahaman Implementasi hadis tentang menjaga hafalan. Serta faktor yang mempengaruhi model majlis yang diadakan.

²⁷ Dr. M. Al-Fatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadits*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 90

Bab Kelima, berisi penutup dan kesimpulan.

BAB II

GAMBARAN UMUM KAIDAH PEMAHAMAN HADIS

A. Kaidah Pemahaman Hadis melalui Pendekatan Antropologi dan Sosiologi

1.) Pendekatan Antropologi

Antropologi berasal dari bahasa Yunani “anthropos” artinya manusia atau orang, dan “logos” yang berarti ilmu. Jadi, antropologi ialah ilmu yang mempelajari manusia sebagai makhluk biologis dan makhluk sosial. Sedangkan menurut para Ahli dan pakar yakni sebagai berikut. William A. Havilan menyatakan bahwa Antropologi merupakan studi tentang umat manusia, berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya serta untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman manusia. Selain itu, David Hunter berpendapat Antropologi ilmu yang lahir dari keingintahuan yang tidak terbatas tentang umat manusia. Dan Koentjaraningrat, mengemukakan jika Antropologi adalah ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik masyarakat.

Dari beberapa definisi diatas, bisa disimpulkan kalau pengertian dari Antropologi, yakni sebuah ilmu yang mempelajari manusia dari segi keanekaragaman fisik serta kebudayaan (cara-cara berperilaku, tradisi-tradisi, nilai-nilai) yang dihasilkan sehingga setiap manusia yang satu dengan lainnya berbeda-beda.

Pendekatan ini adalah upaya memahami agama dengan cara melihat praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang. Dan apabila dilakukan dalam studi Islam dapat diartikan sebagai salah satu memahami Islam dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Melalui pendekatan ini Islam terlihat akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi

manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. Melalui pendekatan ini kajian studi Agama dapat dikaji secara komprehensif melalui pemahaman atas makna terdalam atas kehidupan beragama di masyarakat. Sehingga dapat terlihat jika ada korelasi antara Agama dengan berbagai elemen kehidupan manusia atau masyarakat.

Jika Antropologi budaya dikaitkan dengan hadis, maka hadis yang dipelajari adalah hadis sebagai fenomena budaya. Pendekatan antropologi tidak membahas salah benarnya suatu hadis dan segenap perangkatnya, seperti keshahihan sanad dan matan. Sedangkan dalam memahami hadis Nabi yaitu dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pada saat hadis tersebut di sabdakan. Tepatnya dengan memperhatikan terbentuknya pola perilaku sesuai tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan masyarakat manusia. Kontribusi pendekatan antropologi terhadap hadis adalah ingin membuat uraian yang menyakinkan tentang apa sesungguhnya yang terjadi dengan manusia dalam berbagai situasi hidup dalam kaitan waktu dan ruang yang erat kaitannya dengan statement suatu hadis.¹

2.) Pendekatan Sosiologi

Secara etimologi kata sosiologi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari kata “socius” yang berarti teman, dan “logos” yang berarti berkata atau berbicara tentang manusia yang berteman atau bermasyarakat. Secara terminologi, sosiologi ialah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial termasuk perubahan sosial.

Untuk objek sosiologinya yaitu masyarakat yang dilihat berdasarkan sudut hubungan antara manusia dan dapat diartikan sebagai ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat

¹ Dr. M. Al-Fatih Suryadilaga, M. Ag, *Metodologi Syarah Hadis*, cet. 1, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 89-91

lengkap dengan struktur, lapisan, serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berhubungan. Dengan ilmu ini suatu fenomena bisa dianalisa dengan menghadirkan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan tersebut, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.

Sosiologi dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama dan merupakan kajian ilmiah tentang kehidupan sosial manusia yang berusaha mencari tahu tentang hakekat dan sebab-sebab dari berbagai pola pikir dan tindakan manusia yang teratur dapat berulang dan mencakup banyak hal, dan ada banyak jenis sosiologi yang mempelajari sesuatu yang berbeda dengan tujuan yang berbeda-beda pula. Dengan demikian maksud dari pendekatan sosiologi dalam memahami hadis disini adalah cara untuk memahami hadis Nabi Saw. Dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan kondisi dan situasi masyarakat pada saat munculnya hadis sesuai dengan tugas sosiologi yang "*interpretative understanding of social conduct.*"² Salah satu hal penting yang harus diketahui dan terus dikaji untuk mencapai kesempurnaan, ialah tentang bagaimana memahami hadis Nabi Saw itu dapat sendiri.

B. Dalil-Dalil Tentang Membaca, Menghafal, Dan Menjaga Hafalan Al-Qur'an

1. Dalil Perintah Membaca Al-Qur'an

Pada hakikatnya membaca adalah kegiatan melihat dan memahami kalimat hanya dengan cahaya dan pikiran. Memahami kegiatan membaca memiliki tiga komponen. Yang pertama adalah pembaca (orang yang melihat, memahami, dan berbicara dalam pikirannya), yang kedua adalah bacaan (apa yang dia lihat), dan yang ketiga adalah pemahaman (oleh pembaca). Membaca dari sudut pandang

² Dr. M. Al-Fatih Suryadilaga, M. Ag, *Metodologi Syarah Hadis*, cet. 1, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 78

pemahaman berarti mengekstraksi informasi dari teks. Pemahaman ini menunjukkan bahwa membaca melibatkan dua hal, yaitu teks yang berimplikasi adanya penulis, dan pembaca yang berimplikasi adanya pemahaman.³

Menurut Quraish Shihab, membaca diartikan sebagai menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-cirinya dan sebagainya. Quraish Shihab menekankan bahwa membaca tidak hanya melafalkan apa yang tertulis, tetapi juga menelaah, mendalami, meneliti, dan mengetahui ciri-ciri dari apa yang tertulis. Membaca berarti melakukan sesuatu hal lebih dari sekedar melafalkan tulisan.⁴

Perintah membaca merupakan suatu perintah yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia. Selanjutnya, manusia akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas akibat dari membaca, serta mengantarkan manusia kepada derajat kemanusiaan yang sempurna⁵. Pada dasarnya, ada beberapa aspek yang menjadi dasar yang dijadikan sebagai landasan dalam membaca Al-Qur'an. Adapun dasar atau landasannya yaitu sebagai berikut;

a.) Dasar Al-Qur'an

- 1.) Firman Allah yang berhubungan dengan membaca Al-Qur'an dalam Q.s Al-'Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

Artinya: “ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam.

³ Hidayat, Rahayu S, *Tes Keterampilan Membaca dan Komunikasi*, (Jakarta: Intermasa 1989), hlm. 27

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Mizan 2009), hlm. 261

⁵ M. Quraish, Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, Vol.15, 2002), hlm. 170

Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya .”

6

2.) Firman Allah Q.s Al-Baqarah ayat 121 yang berbunyi:

الَّذِينَ اتَّخَذُوا كِتَابَ يَتْلُوْنَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ ۗ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُوْنَ بِهِ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ
بِهِ ۗ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ □ ۱۲۱

Artinya: “Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.”⁷

b.) Dasar Hadits

1.) Hadits I (Keutamaan mempelajari Al-Qur’an)

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ
أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ.
قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ
الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (رواه البخاري)

Artinya: “ Telah menceritakan kepada kami Abu Nu’aim, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Alqamah bin Martsad dari Abu Abdurrahman As Sulami dari Ustman bin ‘Affan ia berkata; Nabi sallallahu ‘alaihi wassalam bersabda: “ Orang yang paling utama di antara kalian adalah seorang yang bealajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari No. 4640)⁸

2.) Hadits II (Al-Qur’an akan menjadi syafaat atau penolong di hari kiamat untuk para pembacanya)

حَدَّثَنَا أَبُو أُمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِقْرَأُ الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِرَبِّهِ
صَاحِبِهِ. (رواه مسلم)

⁶ Al-Qur’an Pdf Terjemahan Untuk semua sistem operasi (Windows, Linux, Macintosh) Qs.Al-Alaq ayat 1-5, hlm.1263. Diakses pada 10/08/2020

⁷ Ibid.... hlm, 28. Diakses pada 10/08/2020

⁸ Aplikasi Ensiklopedia 9 Hadis. HR. Bukhari No. 4640. Diakses pada 30/08/2021

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Abu Umamah Al-Bahalli berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: bacalah Al-Qur’an karena dia akan datang pada hari kiamat sebagai pembela bagi orang yang membacanya”. (HR. Muslim)⁹

3.) Hadists III (Membaca Al-Qur’an Lebih Utama daripada Tasbih dan Takbir)

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ فِي الصَّلَاةِ أَفْضَلُ مِنْ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فِي غَيْرِ الصَّلَاةِ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ فِي غَيْرِ الصَّلَاةِ أَفْضَلُ مِنَ التَّسْبِيحِ وَالتَّكْبِيرِ وَالتَّسْبِيحُ أَفْضَلُ مِنَ الصَّدَقَةِ وَ الصَّدَقَةُ أَفْضَلُ مِنَ الصَّوْمِ وَ الصَّوْمُ جُنَّةٌ مِنَ النَّارِ . (ر واه البيهقي في شعب الإيمان)

Artinya: “ Dari Aisyah RA, Rasulullah bersabda. “Membaca Al-Qur’an di dalam shalat lebih utama daripada membaca Al-Qur’an di luar shalat. Membaca Al-Qur’an di luar shalat lebih utama daripada tasbih dan takbir. Tasbih lebih utama daripada sedekah, sedekah lebih utama daripada shaum (puasa), dan shaum adalah perisai dari api neraka.” (HR. Al-Baihaqi)

4.) Hadits IV (Membersihkan Hati Yang Berkarat)

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ هَذِهِ الْقُلُوبَ تَصَدَأُ الْحَدِيدُ إِذَا أَصَابَهُ الْمَاءُ، قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا جَلًّا وَهَذَا؟ قَالَ كَثْرَةُ ذِكْرِ الْمَوْتِ وَتِلَاوَةُ الْقُرْآنِ. (رواه البيهقي في شعب الإيمان).

Artinya: “ Dari Abdullah bin Umar RA, Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya hati ini dapat berkarat sebagaimana berkaratnya besi bila terkena air.” Beliau ditanya, “ Wahai Rasulullah, bagaimana cara membersihkannya?” Rasulullah bersabda, “Memperbanyak mengingat maut dan membaca Al-Qur’an.” (HR. Al-Baihaqi)

⁹ Imam Muslim, *Shohih Muslim, Juz 1*, (Semarang: Toha Putra), hlm, 321

2. Dalil Perintah Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk memelihara, dan menjaga kesucian Kitab Suci yang diilhami Nabi untuk mencegah perubahan dan kehancuran serta mencegahnya dilupakan seluruhnya atau sebagian.¹⁰ Itu merupakan suatu keutamaan yang agung, semua orang saleh dan orang-orang dengan keinginan tulus selalu mendambakan posisi ini, dan berharap kebahagiaan dunia dan masa depan akhirat agar menjadi umat manusia sebagai warga Allah yang memiliki karakter mulia, dihormati dengan rasa kehormatan dan martabat yang sempurna.

Adapun dasar atau dalil yang menjadi landasannya adalah;

a.) Dasar Al-Qur'an

- 1.) Allah Swt berfirman dalam Q.s Al-Ankabut ayat 49 yang berbunyi:

بَلْ هُوَ آيَةٌ بَيِّنَةٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ٤٩

Artinya: “Sebenarnya, Al-Qur'an adalah ayat-ayat yang nyata dalam dada orang-orang yang diberi ilmu dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat yang diberi ilmu dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali orang-orang yang zalim.”¹¹

- 2.) Firman Allah Swt Q.s Al-Qomar ayat 17;

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ١٧

Artinya: “Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, Maka adakah orang yang mengambil pelajaran.”¹²

a.) Dasar Hadits

¹⁰ Munjahid, *Strategi Menghafal al-Qur'an 10 Bulan Khatam*, (Jogjakarta: Idea Press, 2007), hal.74

¹¹ Al-Qur'an Pdf Terjemahan Untuk semua sistem operasi (Windows, Linux, Macintosh) Qs. Al-Ankabut ayat 49, hlm. 626. Di akses pada 10/08/2020

¹² Ibid... hlm. 870. Diakses pada 10/08/2020

- 1.) Hadits I (Menghafal Al-Qur'an membuat hati tidak akan kosong)

أَخْبَرََنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ خَالِدِ بْنِ حَازِمٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا أَبُو سِنَانَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ مَا دُبَّهُ اللَّهُ فَخَذُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ فَإِنِّي لَا أَعْلَمُ شَيْئًا أَصْفَرَ مِنْ خَيْرٍ مِنْ بَيْتٍ لَيْسَ فِيهِ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ شَيْءٌ وَإِنَّ الْقَلْبَ الَّذِي لَيْسَ فِيهِ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ شَيْءٌ خَرِبَ كَخَرَابِ الْبَيْتِ الَّذِي لَأَسَاكِنَ لَهُ

Artinya: “ Telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Khalid bin hazim telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami Abu Sinan dari Abu Ishaq dari Abu Al Ahwas dari Abdullah berkata, “Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah jamuan Allah, maka ambillah darinya semampu kalian. Sungguh, aku tidak mengetahui sesuatu yang lebih kosong dari kebaikan selain rumah yang didalamnya tidak ada bacaan Al-Qur'an. Sungguh, hati yang didalamnya tidak ada bacaan Al-Qur'an adalah hancur seperti hancurnya rumah yang tidak berpenghuni.” (HR. Ad Darimi No. 3181) ¹³

- 2.) Hadits II (Di dahulukan sebagai Pemimpin atau Imam Shalat dalam suatu kaum)

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ كِلَاهُمَا عَنْ أَبِي خَالِدٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ رَجَاءٍ عَنْ أَوْسِ بْنِ ضَمْعَجٍ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَوْهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ فَإِنْ كَانُوا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةَ فَإِنْ كَانُوا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ سِلْمًا وَلَا يَوْمَنَّ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِي سُلْطَانِهِ وَلَا يَقْعُدُ

¹³ Aplikasi Ensiklopedia 9 Hadis. HR. Ad Darimi No. 3181. Diakses pada 30/08/2021

فِي بَيْتِهِ عَلَى تَكْرِمَتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ قَالَ الْأَشْجُ فِي رِوَايَتِهِ مَكَانَ سِلْمًا سِنًّا (رواه
المسلم)

Artinya: “ Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Said Al Asyaj, keduanya dari Abu Khalid. Abu Bakar mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Khalid Al Ahmar dari Al A’asy, dari Ismail bin Raja’ dari Aus bin Dham’aj dari Abu Mas’ud Al Asnhari, katanya, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Yang berhak menjadi imam atas suatu kaum adalah yang paling menguasai bacaan kitabullah (Alquran), jika dalam bacaan kapasitasnya sama, maka yang paling tahu terhadap sunnah, jika dalam as sunnah (hadits) kapasitasnya sama, maka yang paling dahulu hijrah, jika dalam hijrah sama, maka yang pertama-tama masuk Islam, dan janganlah seseorang mengimami seseorang di daerah wewenang orang itu, dan jangan duduk di rumah seseorang di ruang tamunya, kecuali telah mendapatkan izin darinya. Dalam riwayatnya Asyaj mengatakan kata sinnan (usia) pada kata silman (keislaman).” (HR. Muslim No. 673)¹⁴

3. Dalil Perintah Menjaga Hafalan Al-Qur’an

Bagi penghafal al-Qur’an ada suatu keharusan untuk selalu bertadarus atau mengulang-ulang hafalannya setiap hari. Karena itu merupakan salah satu tuntutan bagi seorang tahfidz agar hafalannya tidak mudah lupa atau hilang. Hal ini merupakan suatu kewajiban yang harus diperhatikan dan dijalankan bagi para tahfidz. Dalam sebuah hadis, ada sebuah perumpamaan yang mengatakan bahwa “Penghafal Al-Qur’an seperti pemilik unta yang terikat”. Maksud nya adalah, jika dia (Unta) dijaga dan dipelihara, maka ia akan diam dan jinak, dan jika dibiarkan terlantar, maka dia akan pergi lepas dari ikatannya.

Berikut beberapa dalil perintah menjaga hafalan al-Qur’an;

a.) Hadits I

¹⁴ Aplikasi Ensiklopedia 9 Hadis, HR. Muslim No. 673. Diakses pada 30/08/2021

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ
 رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ
 إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أُمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى
 وَعُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا يَحْيَى وَهُوَ الْقَطَّانُ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ
 حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي كُلُّهُمْ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ح وَ
 حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ أَيُّوبَ ح وَحَدَّثَنَا فُتَيْبَةُ بْنُ
 سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَقَ الْمُسَيْبِيُّ
 حَدَّثَنَا أَنَسُ يَعْنِي ابْنَ عِيَّاضٍ جَمِيعًا عَنْ مُوسَى بْنِ عُفْبَةَ كُلُّهُمَا عَنْ نَافِعٍ عَنْ
 ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَى حَدِيثِ مَالِكٍ وَزَادَ فِي حَدِيثِ
 مُوسَى بْنِ عُفْبَةَ وَإِذَا قَامَ صَاحِبُ الْقُرْآنِ فَقَرَأَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ذَكَرَهُ وَإِذَا لَمْ يَقُمْ بِهِ
 نَسِيئُهُ (رواه المسلم)

Artinya: “ Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya ia berkata, saya telah membacakan kepada Malik dari Nafi’ dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Perumpamaan orang yang hafal Al Qur`an, ialah seperti unta yang ditambat. Jika ia tetap diawasi, dia akan tetap tertambat, tetapi jika ia dibiarkan maka akan lepas.” telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb dan Muhammad bin Al Mutsanna dan Ubaidullah bin Sa’id mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya Al Qaththan dalam jalur lain telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu Khalid Al Ahmar -dalam jalur lain- Dan telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami [bapakku] semuanya dari Ubaidullah -dalam jalur lain- Dan telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Umar telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq telah mengabarkan kepada kami Ma’mar dari Ayyub -dalam jalur lain- Dan telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id telah menceritakan kepada kami Ya’qub yakni Ibnu Abdurrahman. -Dalam jalur lain- Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq Al Musayyibi Telah menceritakan kepada kami Anas yakni Ibnu Iyadl, semuanya dari Musa bin Uqbah mereka semua dari Nafi’ dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam yang semakna dengan hadits Malik. Dan ia menambahkan di dalam hadits Musa bin Uqbah; “Jika seorang penghafal Al Qur`an shalat lalu ia membacanya pada malam dan siang hari, niscaya ia akan senantiasa

mengingatnya. Namun, jika ia tidak melakukan hal itu, niscaya ia akan melupakannya.”(HR. Muslim 1313)¹⁵

b.) Hadits II

حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي وَأَبُو مُعَاوِيَةَ ح وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَاللَّفْظُ لَهُ قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ تَعَاهَدُوا هَذِهِ الْمَصَاحِفَ وَرُبَّمَا قَالَ الْقُرْآنَ فَلَهُوَ أَشَدُّ تَفْصِيًّا مِنْ صُدُورِ الرِّجَالِ مِنَ النَّعَمِ مِنْ عُقْلِهِ قَالَ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ نَسِيتُ آيَةَ كَيْتٍ وَكَيْتٍ بَلْ هُوَ نُسِيٍّ

Artinya: “ Telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami bapakku dan Abu Mu’awiyah -dalam jalur lain- Dan telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya -lafazh adalah miliknya- ia berkata, telah mengabarkan kepada kami Abu Mu’awiyah dari Al A’masy dari Syaqiq ia berkata, Abdullah berkata; “Sering-seringlah kalian membaca Mushhaf ini -sepertinya ia juga mengatakan- Al Qur’an, karena ia lebih cepat hilangnya dari dada para penghafalnya daripada unta dari ikatannya.” Abdullah berkata; Dan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam telah bersabda: “Janganlah salah seorang dari kalian mengatakan, ‘Saya telah lupa ayat ini dan itu.’ akan tetapi ia telah dilupakan.” (HR. Muslim 1315)

C. Syarat-syarat Menghafal

Bagi kaum muslimin yang mempunyai minat yang besar untuk menghafal al-Qur’an atau menjadi hafidz agar bisa menghafal al-Qur’an dengan baik dan benar, maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut;

1.) Niat yang Ikhlas

Apabila seseorang mempunyai keinginan kuat untuk menjadi seorang hafidz al-Qur’an hendaklah memantapkan niatnya agar ikhlas, dan jangan sekali-kali mengharap pujian,

¹⁵ <https://pusatalquran.org/2017/04/18/anjuran-untuk-menjaga-hafalan-alquran/>.

Diakses pada 31/08/2021

penghormatan, apalagi kewibawaan dari orang lain, berbuat riya' dengan menjadikan hafalan al-Qur'an hanya untuk masabaqah (perlombaan) demi mengharapkan hadiah dan piala, hingga berharap penghidupan yang layak hanya dengan mengandalkan hafalan al-Qur'an.¹⁶ Setidaknya tetapkanlah niat untuk menghafal al-Qur'an hanya semata-mata untuk mengaharp ridha Allah Swt, seperti firman-Nya dalam Q.S Al-Bayyinah ayat 5 yang bunyinya;

وَمَا أُمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ۗ

۝

Artinya: “Mereka terpecah belah seperti itu padahal mereka dalam kitab-kitab mereka hanya diperintah untuk menyembah Allah dengan ikhlas menaatinya semata-mata karena menjalankan agama, dan juga diperintah agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus dan benar agama Islam. Keikhlasan dalam beribadah dengan memurnikan niat demi mencari rida Allah dan menjauhkan diri dari kemusyrikan adalah salah satu syarat diterimanya ibadah.”

Selain ayat diatas, ada juga sebuah sabda Nabi yang berbunyi:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِغَيْرِ مَا نَوَى.

Artinya: “Amal-amal manusia itu ditentukan oleh niat-niatnya, dan masing-masing orang sesungguhnya akan mendapatkan sesuatu dengan niatnya.”¹⁷

2.) Mempunyai Kemauan yang Kuat

¹⁶ Sa'dulloh, 9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 29

¹⁷ HR. Riwayat Bukhari dalam Sa'dulloh, 9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 27

Menghafal al-Qur'an dengan jumlah 30 Juz, 114 surah, serta kurang lebih 6.666 ayat merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah. Oleh karena itu, diperlukan kemauan yang kuat dan kesabaran yang tinggi agar cita-cita menjadi seorang hafidz bisa tercapai. Hal ini tentu saja sangat menuntut kesabaran yang tinggi dari seorang calon hafidz.¹⁸

3.) Disiplin dan Istiqomah Menambah Hafalan

Bagi seseorang yang ingin menghafal al-Qur'an hendaknya hal yang harus diperhatikan adalah selalu bersemangat setiap waktu dan menggunakan seluruh waktunya untuk belajar semaksimal mungkin. Seorang calon hafidz harus disiplin dan istiqomah dalam menambah hafalan, gigih memanfaatkan waktu senggang, cekatan, kuat fisik, bersemangat tinggi, mengurangi kesibukan-kesibukan yang tidak ada gunanya seperti bermain dan bersenda gurau.¹⁹

4.) Talaqqi kepada Seorang Guru

Calon hafidz hendaknya berguru (talaqqi) kepada seorang guru yang hafidz al-Qur'an yang telah mantap agama dan ma'rifat serta dikenal mampu menjaga dirinya. Karena di dalam al-Qur'an banyak terdapat bacaan-bacaan sulit (*musykil*) yang tidak bisa dikuasai hanya dengan mempelajari teorinya saja. Maka dari itu, menghafal al-Qur'an tidak diperbolehkan sendiri tanpa seorang guru.²⁰

5.) Berakhlak Terpuji

Orang yang menghafal al-Qur'an hendaknya selalu berakhlak terpuji sesuai dengan ajaran syariat yang telah diajarkan oleh Allah Swt, bersikap murah hati, dermawan, dan wajahnya selalu berseri-seri, tidak mengumbar keinginan

¹⁸ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 31

¹⁹ *Ibid.*..., hlm. 31

²⁰ *Ibid.*..., hlm. 32

dirinya, santun, sabar, dan menjaga diri dari perbuatan-perbuatan buruk, melatih sikap wara' dalam diri, khusyu, dan tenang, tawadhu dan rendah hati.²¹

D. Adab Membaca dan Menghafal Al-Qur'an

Setiap tindakan yang dilakukan manusia membutuhkan etika dan adab terhadap Allah SWT untuk beribadah. Oleh karena itu, harus bersikap sopan dan santun di hadapan-Nya. Banyak etika membaca dan menghafal Al-Qur'an yang disebutkan oleh para ulama antara lain:²²

1. Niat membaca dengan sungguh-sungguh
2. Dalam keadaan bersuci
3. Tempat yang pantas dan suci
4. Berpakaian sopan serta menghadap kiblat
5. Bersiwak (sikat gigi)
6. Membaca Ta'awudz
7. Merenungkan makna dari Qur'an
8. Khusyu' dan Khudhu'
9. Memperindah suara
10. Tidak melupakan bacaan ayat yang dihafal

E. Fenomenologi

Fenomenologi adalah studi tentang bagaimana memahami objek dan peristiwa melalui pengetahuan sadar atau pengalaman sadar. Dalam hal ini berarti membiarkan hal-hal apa adanya, sehingga pada kenyataannya masuk akal untuk memperluas situasi dan pengalaman saat ini. Dalam sebuah penelitian yang menggunakan teori fenomenologis Edmund Husserl, penulis mengusulkan metode yang digunakan untuk mencapai directivity (sadar penuh). Ini disebut epache (menghentikan semua asumsi tentang realita dan mengeluarkan esensi). Jika asumsi tidak ditunda, bisa terjerumus ke dikotomi (tema yang kontradiktif).

²¹ *Ibid....*, hlm. 33

²² Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at : Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 38

Kemudian metode kedua menawarkan beberapa tingkatan reduksi, sebagai berikut²³:

a. Fenomenologis

Fenomenologis pada kenyataannya, studi dalam dirinya sendiri. Dengan kata lain, mengacu pada objek seperti pengalaman, peristiwa, situasi, dan individu yang ada atau tampak dalam ruang dan waktu.²⁴ Menurut kajian penulis di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an, fakta sebenarnya berarti kegiatan majlis membaca dan menghafal Al-Qur'an sebagai upaya bentuk penjagaan hafalan santri. Tidak dapat disangkal bahwa, kegiatan ini sebenarnya dilakukan pesantren di mushola yang paling dekat dengan Pondok.

b. Esensi

Esensi adalah intinya. Artinya, suatu entitas yang tidak berhubungan langsung dengan ruang dan waktu yang terdapat pada objek nyata, seperti kualitas substansi, hubungan, kemungkinan, kebutuhan.²⁵ Esensi dari majlis yang diadakan di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an adalah untuk memperkuat daya ingat terhadap bacaan santri dan menjaga hafalan santri karena seringnya kegiatan tersebut.²⁶

c. Transdental

Transdental disebut juga disebut sebagai makna itu sendiri. Fokusnya, adalah isi ideal dari pengalaman yang disengaja (hubungan antara subjek dan tujuan). Makna dari kegiatan majlis, melancarkan hafalan anak, memperkuat kebiasaan murajaah terhadap bacaan

²³ Moh. Dahlan, *Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl dan Aplikasinya dalam Dunia Sains dan Studi Agama*, Jurnal Ilmiah Vol. 13, No.1, Januari – Juni 2010, hlm. 26. Diakses pada 15/09/2020

²⁴ Masykur, Arif Rahman, *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta:IRCiSoD, 2013), cet I, hlm. 378

²⁵ *Ibid...*, hlm.378

²⁶ Wawancara dengan Ustad Winarno Al-Hafidz, Pengasuh Pondok, 16 Oktober 2020

ataupun hafalan , dan mendapatkan syafaat Al-Qur'an di hari kiamat.²⁷

²⁷ Wawancara dengan Ustadzah Uun Khoirun Nisa', Pengurus Pondok, 29 Oktober 2020

BAB III

PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN MADINATUL QUR'AN DAN KEGIATAN MAJLISAN

A. Gambaran Umum Pon-Pes Madinatul Qur'an

1. Sejarah Berdirinya

Menurunnya kepercayaan.

Pergerakan sejarah berdirinya pondok pesantren MADINATUL QUR'AN diawali dari proses menurunnya sebuah lembaga pendidikan madrasah ibtidaiyah disuatu daerah yang bertempat di Pati selatan, tepatnya di desa Winong kec Winong kab Pati. Sebuah lembaga pendidikan tua yang kala itu di tahun 2008 jumlah muridnya tinggal kira-kira 67 siswa. Dan di informasikan bahwa setahun kemudian dari kementerian agama RI, akan ada akreditasi sekolah, dimana proses akreditasi tersebut apabila jumlah muridnya kurang dari standard pendidikan, maka dianggap lembaga pendidikan tersebut tidak layak menyelenggarakan program pendidikan. Dalam kondisi seperti itu kepengurusan yayasan Tarbiyatul Islamiyah yang menaungi madrasah tersebut memandang perlu untuk melakukan reorganisasi agar terjadi peremajaan kepengurusan. Yang waktu itu dari jajaran pengurus rata-rata usianya sudah sepuh.

Munculnya Inspirasi

Beberapa bulan sebelum reorganisasi terjadi, rupanya kepala sekolah waktu itu sudah membaca situasi kondisi yang bilamana lembaga ini jika tidak ada perubahan kepengurusan, harapan kedepan untuk menjadi maju sepertinya sulit terjadi. Terpikirkan olehnya Pak Faiz Al muktabar sebagai kepala sekolah MI waktu itu, untuk mengadakan agenda acara perpisahan lulusan kelas 6. Dengan design acara yang disusun secara apik yang dibantu oleh seluruh dewan guru, Pak Faiz (panggilan akrabnya) berharap bias mengambil simpati dari para tokoh masyarakat yang diundang dalam acara tersebut.

Hadirlah diantaranya Pak Tri Handoko sebagai salah satu undangan yang mempunyai latar belakang pedagang sengaja diundang Pak

Faiz untuk menghadiri acara perpisahan tersebut. Dalam kesempatan itu disaat acara sudah dimulai Pak Faiz sengaja datang menghampiri Pak Kokok (panggilan akrab Pak Tri Handoko) mengambil posisi duduk berdampingan, *jagong* dan bercerita, tentang semangatnya para guru dan anak-anak dalam berjuang mempertahankan eksistensi lembaga pendidikan agar tetap berjalan. Yang dalam kondisi saat itu kurang mendapatkan dukungan dari masyarakat desa tersebut. Dari banyak kisah yang diceritakan pak Faiz, tersentuhlah hati Pak Kokok untuk terlibat didalam proses perjuangan membantu para guru untuk mempertahankan keberlangsungan lembaga agar bias dipertahankan.

Awal Perubahan

Proses reorganisasi yang sudah diwacanakan akhirnya semakin mendapatkan gambaran figure pimpinan yang diharapkan bias diajak berjuang membawa lembaga pendidikan tersebut agar semakin maju. Reorganisasi terjadi dan para anggota sepakat meminta Pak Kokok untuk bersedia memegang kendali ketua yayasan Tarbiyatul Islamiyah disaat itu di Tahun 2009 – 2014.

Dengan sedikit modal kemampuan management yang dipunyai dari pengalaman mengelola usaha, Pak Kokok mulai melakukan beberapa perubahan mendasar yang sebelumnya tidak terpikirkan. Dikumpulkanlah para perwakilan dewan guru dengan kepala sekolah dan juga sebagian pengurus yayasan untuk diajak berembuk. Yang akhirnya memunculkan beberapa kebijakan diantaranya menjalankan shalat dhuha sebelum masuk sekolah dan sholat dhuhur berjamaah di masjid dengan seluruh murid dan para gurunya. Memasukkan kurikulum TPQ yang sebelumnya dilakukan diwaktu sore diluar jam sekolah, yang akhirnya dirubah dimasukkan kedalam jam pelajaran, dan ditutup dengan shalat ashar berjamaah. Diadakan PROGRAM TAHFIDZ AL QUR'AN yang targetnya setahun satu juz.

Proses mencari guru program Tahfidz

Dengan munculnya program tahfidz, Pak Kokok dan Pak Faiz tertuntut harus mencari guru pengajar di bidangnya yaitu tahfidz qur'an. Proses berjalan dengan menghubungi beberapa kenalan untuk mendapatkan referensi guru dengan background seorang penghafal qur'an. Datanglah beliau berdua disebuah rumah di desa Kebowan, seorang penghafal qur'an, Kyai Jabir Al Hafidz namanya. Dari referensi beliau Pak Kokok dan Pak Faiz disuruh pergi mengunjungi desa Mbakkapas kerumahnya Kyai Winarno Al-Hafidz.

Alhamdulillah Allah SWT mempertemukan Pak Kokok dan Pak Faiz dengan Kyai Winarno Al-Hafidz dirumahnya. Dari hasil silaturahmi dan niat ajakan bergabung untuk berjuang bersama mendidik anak dalam menghafal qur'an, akhirnya diterima oleh Kyai Winarno. Kemudian beliau diminta untuk menjadi koordinator para guru penghafal qur'an disekolah Madrasah Ibtidaiyah Winong.

Mendapat kepercayaan masyarakat

Di luar dugaan ternyata dari perubahan mendasar tiga pilar yang dilakukan tersebut setelah setahun perjalanan akhirnya membawa perubahan yang sangat luar biasa. Jumlah siswanya setiap tahunnya bertambah secara signifikan sampai terjadi paralel di setiap kelasnya. Tentunya dengan pengawalan yang ketat bersama dengan para dewan guru membangun sebuah komitmen untuk selalu maju.

Respon para wali

Perjalanan perjuangan mengalir. Ternyata dari proses tersebut ada beberapa wali yang mempunyai perhatian khusus terhadap perolehan hafalan yang dilakukan oleh anak-anak mereka. Dari beberapa wali tersebut mengajukan usulan kepada ketua yayasan, agar program tahfidz tersebut ditingkatkan tidak hanya satu tahun satu juz, tapi kalau bisa 30 juz sekalian. Dari usulan tersebut direspon oleh Pak Kokok sebagai ketua yayasan dengan mengumpulkan seluruh wali murid untuk menggali

tingkat minat para wali terhadap program tahfidz 30 juz yang konsekuensinya harus dilakukan dengan cara boarding school.

Pondok berdiri

Sejak dikumpulkannya para wali tersebut, ternyata ada 25 wali yg merespon adanya program tahfidz 30 juz dengan boarding school. Melihat realitas tersebut, Pak Tri Handoko selaku ketua yayasan, Pak Faiz Al Muktabar selaku kepala sekolah dan Kyai Winarno selaku coordinator tahfidz, mereka bertiga berjalan bersama menuju salah satu ruangan kelas yang kosong dilantai dua dan mengambil posisi duduk agak berhadapan, beliau bertiga merenung sambil merasakan arah perjalanan perjuangan yang diatur oleh Allah SWT, dalam renungan itu beliau bertiga menganalisa sepertinya Allah akan menghendaki berdirinya Pondok tahfidz qur'an di desa winong.

Akhirnya beliau bertiga bertekad kalau memang iya, beliau bertiga tidak mau ketinggalan dalam proses berdirinya pondok pesantren itu yang di kehendaki oleh Allah SWT. Akhirnya beliau bertiga mengulurkan tangan masing-masing dan berjabat tangan untuk berikrar dalam sebuah janji suci yang ditujukan kepada Allah SWT dengan ucapan Bismillahirrohmaanirohiim...beliau bertiga siap mengawali berdirinya pondok pesantren dengan nama MADINATUL QUR'AN. Sebuah nama yang diusulkan Pak Faiz dengan persetujuan Pak Kokok dan Mbah Win (panggilan akrabnya).

Dengan 25 santri dan fasilitas seadanya akhirnya berdirilah PONDOK PESANTREN TAHFIZ MADINATUL QUR'AN di desa winong kab pati sampai sekarang.¹

2. Profil Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Madinatul Qur'an

Merupakan salah satu Pondok Pesantren yang menerapkan model pendidikan kesetaraan Ula dan Wustho. Pendidikan kesetaraan merupakan layanan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Salafiyah sebagai satuan pendidikan informal siswa yang mengikuti

¹ Wawancara dengan bapak Arif selaku staff Pondok pada 11/09/2020

proses pendidikan dan pembelajaran Pondok Pesantren diharapkan memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dinyatakan dan diakui setara dengan lulusan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA. Program tahfidz Qur'an, TPQ, dan kajian-kajian keilmuan keagamaan lainnya yang sudah lama berjalan di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Winong Pati, akan semakin sempurna jika dilengkapi dengan pengetahuan umumnya. Para santri tidak kalah dengan anak-anak yang seusia dengannya yang sekolah di sekolah pendidikan formal lainnya, namun para santri ini justru punya kelebihan yang tidak mungkin dimiliki oleh anak-anak lain, yakni dalam bidang ilmu agamanya. Sehingga bisa terciptalah santri yang 'alim dalam agama dan juga unggul dalam pengetahuan umumnya.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Madinatul Qur'an ini terletak di Ds. Winong, Dk. Pecangaan, Kec. Winong, Kab. Pati. Yang berdiri pada tahun 2013 dengan luas tanah 1.570 m² yang status tanahnya Milik Lembaga Yayasan Madinatul Qur'an. Di Pondok ini ada tiga pengasuh diantaranya, H. Tri Handoko, Faiz Al Mutabar S.Ag, dan Winarno, Ah. Kemudian jumlah Ustadz/badal kyai ada 27 orang, serta dengan jumlah santri 156 yang bermuqim di Pondok Pesantren ini.²

3. Visi-Misi

❖ Visi

Terwujudnya generasi qurani yang menjadi penggerak terciptanya masyarakat madani demi keutuhan dan kejayaan NKRI

❖ Misi

- Mencetak santri menjadi penghafal al-Qur'an
- Mencetak santri yang memahami ilmu-ilmu Diniyyah (tafaqquh fi ad-diin)
- Mencetak santri yang mempunyai karakter dan wawasan kebangsaan
- Mencetak santri yang kreatif, inovatif dan mandiri

² Dokumentasi Pondok terdapat dilampiran

- Mencetak santri yang bertanggung jawab dalam estafet perjuangan para ulama NU

4. Struktur Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Madinatul Qur'an

a. Struktur Organisasi Kepengurusan

Pengasuh	: 1. H. Tri Handoko 2. Faiz Al-Mu'tabar S.Ag 3. Winarno, S. Pd. I
Dewan Penasehat	: 1. KH. Kasturi Arif 2. Hj. Djimah 3. Subari 4. H. Suri
Manager	: Siti Mu'awanah, S.Pd
Kepala MI	: Joko Siswanto, S.Pd.I
Timsus Pon-Pes	: 1. Nita Kurniati 2. Siti Farida
Koor. BIL	: Nita Kurniati, S.Pd.I
Guru Bilingual	: Wali Kls I Syafi'atu Malahayati,S.pd Wali Kls 2 Samini,S.pd Wali Kls 4 S.Umi Nafi'atul M, S.pd Wali Kls 5 Siti Farida S.Si Wali Kls 6 Yulia Ningrum, S.Pd Guru Mapel Arief Hendarto, S.Fil. I
Koor. Tahfidz	: Uun Khoirun Nisa'
Guru Tahfidz/TPQ	: Siti Khumayah Uswatun Nikmah Uun Khoirun Nisa' Anwar Sanusi Evi Cahyani Siti Sumaryanti Kohari Fashfahis Shofhal

Koor. Murobbi	: Nurgabena, S.Pd.I M. Muslih, S.s
Murobbi	: M. Muslih, S.s Arman Hidayat Mahsun Akhyar Haris Muhtarom Heri Setiawan Nurgabena, S.Pd.I Ida Ainur R. Shofiyatul Maula Dyah Kumalaningrum
Koor. Cuci	: Siti Rohmi
Tukang Cuci	: Siti Rohmi Mindarti
Koor. Masak	: Muji Wati
Juru Masak	: Muji Wati Puji
Tata Usaha	: Nita Kurniati
Bendahara	: Ainin Marfu'atun, S.Pd.I
Koor. T. Kebun	: Jambari
Tukang Kebun	: S. Abd. Mahmud
Koor. Sarpras	: Ayundi
Sarpras	: Mujahid : Jambari
Driver	: Mujahid

b. Jumlah Data Santri

Berdasarkan informasi yang telah didapat dari hasil wawancara ke pengasuh. Jumlah santri Ponpes Madinatul Qur'an, keseluruhan ada 155 anak. Namun, santri yang sudah masuk dalam program kelas tahfidz ada 48 anak, yang terdiri dari 10

santri putra, dan 38 santri putri. Sedangkan sisanya dengan jumlah 107 santri masih dalam tahap kelas TPQ.³

Program kelas tahfidz ini merupakan program setelah santri lulus bacaan Binnadhorna di sekolah TPQ yang dinyatakan lulus oleh tim penguji IMTAS oleh koordinator cabang pati. Dikarenakan proses membacanya memakai qiro'ati, jadi santri sebelum masuk proses tahfidz harus sekolah di TPQ dulu. Metode yang dipakai dalam membaca dengan menggunakan qiro'ati dan dalam menghafalkan menggunakan talaqqi dan sima'i.⁴

Program tahfidz ini ada 6 kelas dengan rincian kelasnya berdasarkan kelipatan 5 Juz. Untuk santri putra dengan jumlah 10 anak kelas tahfidz ada 1 kelas. Sedangkan santri putri dengan jumlah 38 anak kelas tahfidz ada 6 kelas dengan rincian kelas 1 ada 24 anak yang terbagi menjadi 3 kelompok, kelas 2 ada 9 anak, kelas 3 ada 1 anak, kelas 4 ada 2 anak, kelas 5 ada 1 anak, kelas 6 ada 1 anak.

. Kelas tahfidz di Ponpes ini tiap kelasnya berdasarkan kelipatan lima juz. Dengan rincian sebagai berikut:

1. Kelas satu, juz 1 sampai 5
2. Kelas dua, juz 1 sampai 10
3. Kelas tiga, juz 1 sampai 15
4. Kelas empat, juz 1 sampai 20
5. Kelas lima, juz 1 sampai 25
6. Kelas enam, juz 1 sampai 30

Santri yang berada di kelas tahfidz antara santri putra dan putri jumlah keseluruhan ada 48 anak. Dan tiap di kelas tahfidz ini dalam tiap kelas, santrinya campur. Misalnya, di kelas sekolah madrasah pagi hari santri sudah kelas tiga MI, dan ada yang sudah kelas 2 MTS, bisa jadi dalam kelas tahfidznya kedua santri

³ Dokumentasi pondok pesantren Madinatul Qur'an

⁴ Wawancara dengan Ustad Winarno Al-Hafidz selaku Pengasuh, pada 16/10/2020

tersebut berada di kelas yang sama yaitu kelas lima tahfidz, juz 1 sampai 25.

5. Kegiatan Aktivitas Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Madinatul Qur'an

Aktivitas santri Ponpes Madinatul Qur'an ini terbagi menjadi 4 yaitu, kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Akan tetapi untuk yang kelas program tahfidz, setiap harinya ada empat kali pertemuan. Pertemuan pertama, selesai sholat subuh jam 05.00-06.30 WIB, pertemuan kedua jam 07.30-08.45 WIB, pertemuan ketiga selesai sholat asar jam 15.45-17.30 WIB, dan pertemuan keempat jam 18.30-20.00 WIB. Setiap satu kali pertemuan durasi waktunya ada 1 jam 30 menit, dengan rincian sebagai berikut. Baris selama 15 menit buat hafalan baru, 30 menit untuk setor hafalan, 15 menit baca simak bersama pasangan, 15 menit istimroan, 15 menit baca klasikal.⁵

Dalam pertemuan ini bentuk kegiatannya muroja'ah bersama setengah juz atau satu juz sesuai kelas tahfidz. Di pondok pesantren Madinatul Qur'an ada muroja'ah personal dan bersama. Muroja'ah personal sesuai dengan juz yang diperoleh santri dalam menghafalkan, sedangkan muroja'ah bersama sesuai dengan ketentuan kelas tahfidznya. Setelah bermuroja'ah kemudian buat hafalan baru atau setoran deresan. Di Ponpes ini dalam satu hari, santri harus mendapat setoran halaman baru minimal setengah halaman, dan setoran muroja'ah lima halaman. Untuk waktu setoran halaman dan setoran muroja'ah ini terserah guru masing-masing akan ditaruh diwaktu manapun. Untuk deresan ini, yang dimaksud adalah deresan bersama dan ini wajib disetiap empat waktu pertemuan itu. Deresan ini adalah deresan perkelas sesuai kelas tahfidznya. Misal kelas tiga tahfidz, berarti deresannya harus juz satu sampai lima belas berurutan setiap pertemuan.

⁵ Wawancara dengan Ustadzah Uun Khoirun Nisa' selaku pengurus, pada 26/10/2020

➤ **Jadwal Harian**

Waktu	Kegiatan	Pengampu
03.00-03.30	Bangun Tidur,Piket,Mandi	Murobbi
03.35-04.25	Sholat Tahajud+Baca Asma'ul Husna	Murobbi
04.30-04.55	Sholat Subuh Berjama'ah	Murobbi
05.00-06.00	Setor Hafalan dan Mengaji Jilid	Asatidz/Ust. Winarno
06.05-06.45	Sarapan dan Sholat Dhuha	Murobbi
06.50-07.00	Persiapan Sekolah	Murobbi
07.05-08.12	Mengaji Al-Qur'an Di Kelas Masing-masing	Guru Tahfidz
08.15-08.27	Idhof	Ustz. Mu'awanah
08.30-12.20	Kegiatan Belajar Mengajar	Asatidz Bil
12.25-12.55	Sholat Dhuhur Berjama'ah Di Masjid	Asatidz Bil
13.00-13.10	Muroja'ah Mandiri	Murobbi
13.15-13.30	Makan Siang	Murobbi
13.35-14.30	Checking Seragam dan Tidur Siang	Murobbi & Guru Piket
14.35-15.25	Piket Kebersihan,Mandi&Persiapan Sholat Ashar	Murobbi
15.30-15.40	Sholat Ashar di Asrama dan Persiapan TPQ	Murobbi
15.45-17.00	Mengaji/TPQ di Kelas Masing-masing	Asatidz TPQ/Tahfidz
17.05-17.30	Makan Sore	Murobbi
17.35-17.55	Persiapan Sholat Maghrib	Murobbi

	(Tadarus Mandiri)	
18.00-18.20	Sholat Maghrib Berjama'ah	Murobbi
18.25-20.00	Menyiapkan Hafalan Sesuai Kelas Masing-masing	Asatidz/Ust.W inarno
20.05-20.55	Menata Lemari&Belajar Malam	Murobbi
21.00-03.00	Tidur Malam	Murobbi

➤ **Jadwal Mingguan**

- Majlisan
- Ro'an Pondok
- Pelatihan Rebana
- Pengajian Kitab Kuning
- Renang

➤ **Jadwal Bulanan**

- Sambangan
- Rekreasi

➤ **Jadwal Tahunan**

- Pelatihan Manasik Haji
- Haflah Awwalussannah
- Ziarah
- Haflah TPQ dan Tahfidz

B. Hasil Wawancara Pemahaman Kegiatan Majlisan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an Sebagai Implementasi Penjagaan Hafalan

1. Asal Mula Kegiatan dilaksanakan

a.) Sejarah

Asal mula sejarah tradisi majlisan di pondok Madinatul Qur'an, dari mulai pondok berdiri pada tahun 2013 pada saat santri masih sedikit dengan jumlah 25 santri. Majlisan ini diadakan

sebanyak dua kali dalam kurun waktu satu tahun, yaitu setiap bulan maulud dan sya'ban. Pelaksanaan kegiatannya dilakukan di musholla-musholla sekitar pondok. Majlis dilaksanakan dalam rangka menyambut dan memperingati datangnya bulan tersebut, serta juga untuk menguji hafalan santri tahfidz yang mana pelaksanaan setiap 6 bulan sekali.⁶

Lambat laun seiring dengan peningkatan jumlah santri yang semakin banyak, dan dirasa kurang efisien dengan pelaksanaan tiap 6 bulan sekali pada bulan maulud dan bulan sya'ban. Maka terjadilah perubahan menjadi majlis mingguan dan majlis sebagai bentuk kenaikan kelas. Perubahan terjadi pada tahun 2018. Untuk majlis mingguan dilaksanakan setiap hari minggu pagi, sedangkan majlis kenaikan kelas, pelaksanaannya sesuai dengan cepat atau lambatnya hafalan yang didapat santri berdasarkan jumlah juz yang ada di tiap kelas tahfidznya.

b.) Tujuan

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan hafalan santri dan memperkuat kebiasaan muroja'ah. Ini adalah upaya untuk mengatasi ataupun hilangnya hafalan yang telah diperoleh. Bagi penghafal Al-Qur'an, menjaga hafalan itu seperti unta yang dirantai. Sebagai hadits yang digunakan sebagai dasar untuk majlis membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Berikut bunyi hadisnya;

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ
الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ.

Artinya: “*Sesungguhnya perumpamaan para penghafal al-Qur'an adalah seperti seorang yang memiliki Unta yang terikat, jika ia selalu menjaganya, maka ia pun akan selalu berada padanya, dan jika ia melepaskannya, niscaya akan hilang dan pergi.*”

⁶ Wawancara dengan Ustad Winarno Al-Hafidz, selaku Pengasuh, pada 16/10/2020

Menurut hadits diatas, pengasuh melakukan kegiatan majlis dengan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Menurutnya, alasan melakukan hal tersebut pada dasarnya adalah karena seluruh umat Islam di dunia wajib mengamalkan Al-Qur'an. Setelah membacanya, perlu menjaga isinya dengan memahami isi dan makna Al-Qur'an. Setelah memahami, praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an pada dasarnya diibaratkan sebagai monumen atau bangunan. Namun, keberadaannya sebagai monumen bukan sekedar monumen perjuangan kepahlawanan yang dilihat, dikunjungi, dan dipamerkan, tetapi Al-Qur'an adalah monumen hidup yang dibaca, ditulis, dipahami dan cahaya bagi individu. Orang yang menjadikannya penuntun akan dituntun ke surganya oleh Al-Qur'an nanti.⁷

c.) Bentuk dan Waktu Kegiatan Majlis

a.) Majlis mingguan

Merupakan salah satu agenda kegiatan di Ponpes Madinatul Qur'an. Pelaksanaan dimulai setiap hari Minggu pagi pukul 05.00-07.00 WIB. Dalam majlis mingguan ini ada majlis umum dan khusus. Untuk majlis umum sendiri bentuk kegiatannya yaitu, baca simak bersama pasangan secara bergiliran tiap minggunya sesuai urutan juz berdasarkan kelas tahfidznya. Sedangkan, untuk majlis khusus bentuk kegiatannya yaitu, apabila santri dalam kelas tahfidz tersebut ada yang sudah hafal sesuai dengan jumlah juz kelas tersebut, maka pada pertemuan tersebut santri menghafalkan di hadapan teman-temannya dan disimak dengan didampingi guru kelasnya. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih dan membantu santri meningkatkan kualitas dalam tingkatan membaca ataupun bacaan Al-Qur'annya. Karena

⁷ Syarifuddin, Ahmad, *Mendidik anak membaca, menulis, dan mencintai Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004. Hlm. 33-34

bagaimanapun, membaca adalah langkah awal dalam menghafal Al-Qur'an.

b.) Majlis kenaikan kelas

Merupakan bentuk ujian test hasil hafalan yang didapat santri selama berada di kelas tahfidz tersebut. Pelaksanaannya berdasarkan cepat atau lambatnya santri dalam memperoleh hafalan sesuai dengan kelas tahfidznya. Secara tidak langsung pelaksanaan kegiatan ini bersifat random, karena pelaksanaannya mengikuti sumber daya kemampuan santri dalam mendapatkan hasil hafalan selama berada di kelas tersebut. Tidak semua santri dalam satu kelas bisa mengikuti majlis kenaikan kelas ini secara bersamaan. Hal ini dikarenakan, antara santri satu dengan santri lainnya di kelas tersebut hasil hafalan yang diperoleh berbeda. Untuk mengikuti majlis kenaikan kelas ini santri harus melewati kegiatan "*pra test*" terlebih dahulu.

Pra test ini merupakan dimana santri menyetorkan hasil hafalan yang diperoleh kepada pengasuhnya terlebih dahulu. Apabila dalam *pra test* ini santri setoran hafalannya lancar dan tidak ada kesalahan sedikitpun dalam menghafalkan, maka santri tersebut bisa langsung mengikuti majlis kenaikan kelas. Akan tetapi, jika santri ada sedikit atau banyak kesalahan dalam menghafalkan pada waktu *pra test*, maka harus membenahi dulu hafalannya dan tidak diperbolehkan untuk melaksanakan majlis kenaikan kelas.

Tidak hanya *pra test* saja yang dilakukan Ponpes Madinatul Qur'an untuk menyeleksi santri sebelum mengikuti pelaksanaan majlis kenaikan kelas. Tetapi juga, untuk kenaikan setiap juz nya santri harus menyetorkan dulu hafalan yang diperolehnya kepada pengasuh. Hal ini dilakukan terus menerus sampai dengan batas juz dalam kelas tersebut. Apabila santri sudah melewati tahap ini sampai selesai, barulah santri bisa mengikuti majlis kenaikan kelas.

Majlis kenaikan kelas ini merupakan dimana kegiatan paling puncak setelah melewati tahapan seleksi *pra test*. Dalam majlis ini

biasanya santri menghafalkan al-Qur'an dengan disimak oleh tim penguji, orang tua, dan beberapa temannya. pelaksanaan majlis ini waktunya selama satu, dua, atau tiga hari sesuai dengan kelas tahfidznya. Apabila dalam mengikuti majlis kenaikan kelas ini santri tersebut dinyatakan lulus oleh tim penguji, maka santri tersebut bisa naik ke kelas tahfidz selanjutnya. Setelah selesai pelaksanaan majlis ini ada acara ceremonial dimana acaranya tersebut makan bersama dengan para hadirin di majlis itu. Ceremonial ini sebagai perayaan kepada santri karena telah berhasil menyelesaikan majlis. Tujuan diadakan perayaan ceremonial merupakan bentuk rasa syukur terhadap keberhasilannya santri tersebut dan tentunya santri akan lebih bersemangat lagi dalam menghafalkan di kelas berikutnya.

2. Respon tentang pelaksanaan kegiatan majlis

a.) Santri

Banyak santri yang sudah mengetahui bahwa majlis membaca dan menghafal termasuk salah satu upaya muroja'ah yang wajib dilakukan bagi para hafidz. Respon para santri mengenai kegiatan tersebut rata-rata sama. Berikut hasil wawancara terhadap para santri;

Yahya AlKahfi, mengatakan bahwa dirinya setuju dengan adanya kegiatan majlis, karena baik untuk mengingat kembali dan menjaga hafalan yang sudah dihafal. Majlis diadakan untuk mengingat kembali yang sudah dihafal. Dampak yang dirasakan setelah mengikuti majlis, dirinya merasa kelelahan akan tetapi juga merasa bahagia. Alasan menghafal Al-Qur'an dia ingin membahagiakan orang tuanya dengan menjadi seorang penghafal al-Qur'an.⁸

Najib Mubarrok, mengatakan bahwa dengan kegiatan majlis ini menurutnya agar tidak lupa hafalannya yang telah dihafal karena sebelum diadakan majlis banyak yang lupa dalam hafalannya. Secara tidak langsung dirinya setuju dengan pelaksanaan majlis tersebut, karena baik untuk mengingat hafalan. Dampak yang

⁸ Wawancara dengan Yahya Al-Kahfi, Santri Putra, pada 20/10/2020

dirasakan setelah mengikuti majlis, dia merasa kelelahan karena majlis banyak yang lupa. Motivasi dia menghafalkan al-Qur'an agar dapat memberikan mahkota surga diatas kepala kedua orang tuanya.⁹

Naila Muna, mengatakan bahwa diadakan kegiatan majlis ini sangat membantu untuk menghafal al-Qur'an agar hafalan santri tetap bertahan atau terjaga. Dirinya juga setuju dengan pelaksanaan majlis karena hafalan menjadi kuat dan lancar. Kegiatan majlis ini menurutnya efektif sekali, karena jadwal ngaji sudah diatur oleh pondok, sehingga santri tidak perlu mengatur untuk mengaji. Dampak yang dirasakan dirinya setelah mengikuti majlis, dirinya merasa hafalan yang sudah terlewat menjadi agak lancar. Alasan dirinya menghafal al-Qur'an karena dirinya mondok di pondok qur'an jadi harus bisa menghafal sampai khatam.¹⁰

Dina, mengatakan bahwa dengan diadakannya kegiatan majlis memudahkan santri muroja'ah hafalannya, sehingga santri yang akan naik juz dapat memperkuat hafalannya. Dirinya setuju dengan pelaksanaan kegiatan majlis, karena dengan adanya majlis hafalan bisa terjaga dan agar bisa menjaga al-Qur'annya. Dampak yang dirasakan setelah mengikuti majlis, dirinya merasa lega, karena hafalan terjaga. Alasan untuk menghafalkan al-Qur'an karena ingin menjadi hafidz atau hafidzoh.¹¹

Azizah, berpendapat bahwa kegiatan majlis dimaksudkan untuk melancarkan hafalan santri sehingga tetap lancar dalam menghafal al-Qur'an dan istiqomah. Ia pun setuju dengan pelaksanaan majlis. Karena menerapkan makrojul huruf, tajwid, kepada santri pada tahap menghafal Al-Qur'an dan mendidik mereka untuk tidak mengubah makna atau kalimat Al-Qur'an. Setelah menghadiri majlis, efek

⁹ Wawancara dengan Najib Mubarrok, Santri Putra, pada 20/10/2020

¹⁰ Wawancara dengan Naila Muna, Santri Putri, Pada 26/10/2020

¹¹ Wawancara dengan Dina, Santri Putri, Pada 26/10/2020

yang dia rasakan sangat baik sehingga orang tuanya bangga dia bisa menghafal Al-Qur'an, jadi dia senang dan tenang.¹²

Aminatus Sholihah, mengaku majlis sangat membantu dalam menjaga hafalan. Dia setuju, karena hafalan menjadi sangat lancar. Selain itu, majlis diadakan guna melancarkan juz tersebut. Dampak yang dia rasakan setelah mengikuti majlis adalah semangat untuk memulai hafalan sehingga dia bisa mempercayakan lebih banyak hafalan. Alasan menghafal Al-Qur'an adalah untuk membahagiakan orang tua.¹³

Fina Nihayatul, berpendapat bahwa majlis memperlancar hafalan santri dan membenahi bacaan santri yang kurang tartil. Dengan majlis tersebut dirinya menjadi lebih berani dalam mengaji disimak lebih dari satu orang, dan hafalan lebih lancar, serta mengetahui letak kesalahan sehingga bisa dibenahi. Alasan ia menghafal Al-Qur'an adalah karena ingin menjadi orang yang bisa mengabdikan pada agama dan bangsa serta mampu memberikan mahkota kepada kedua orang tua diakhirat nanti.¹⁴

Berdasarkan dari jawaban para santri diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya majlis ini untuk menjaga hafalan dan memperkuat daya ingat mereka, sehingga dapat dengan mudah menghafalkan Al-Qur'an. Secara garis besar, selama dapat memberikan dampak yang baik bagi diri sendiri, para santri setuju untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Para santri menghafalkan al-Qur'an untuk memberikan mahkota kepada kedua orang tua mereka di surge kelak. Berikut bunyi hadisnya:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أَلْبَسَ وَالِدَاهُ تَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْؤُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهَذَا.
(رواه احمد وابوداود ووصحه الحاكم)¹⁵

¹² Wawancara dengan Azizah, Santri Putri, Pada 26/10/2020

¹³ Wawancara dengan Aminatus Sholihah, Pada 26/10/2020

¹⁴ Wawancara dengan Fina Nihayatul, Santri Putri, pada 26/10/2020

¹⁵ Aplikasi Ensiklopedi Hadis, HR. Abu Dawud no. 1453. Di akses pada 30/10/2020

Artinya: *“Barang siapa membaca Al-Qur’an dan melaksanakan apa yang terkandung di dalamnya, maka kedua orang tuanya pada hari kiamat nanti akan dipakaikan mahkota yang sinarnya lebih terang dari sinarnya di dalam rumah-rumah di dunia. Jika matahari tersebut ada di antara kalian maka bagaimana perkiraan kalian dengan orang yang melaksanakan ini (Al-Qur’an)”*. (HR. Abu Daud)

Hadis diatas, dapat dipahami bawa Allah telah meninggikan derajat para pembaca Al-Qur’an dan menempatkan mahkota cahaya pada orang tua mereka yang lebih terang dari sinar matahari. Oleh karena itu, beruntunglah bagi para hafidz Qur’an.

b.) **Pengurus/Koordinator Tahfidz**

Berdasarkan wawancara penulis terhadap respon pengurus/koordinator tahfidz Ustadzah U’un selaku Koordinator tahfidz, majlis diadakan untuk mengontrol hafalan santri dan menanamkan pemikiran kepada santri pentingnya menjaga hafalan. Untuk membuat santri beristiqomah dalam bermuraja’ah, biasa dilakukan pemberian motivasi dengan cara menceritakan kisah-kisah Nabi, cerita islami anak-anak, ataupun sebagainya yang bisa membuat anak semakin termotivasi. keberhasilan ataupun kegagalan kegiatan majlis ini didukung oleh empat faktor. Berikut faktor-faktor nya;

1. **Guru**, jika seorang guru disiplin hadir, banyak memberi motivasi anak, banyak wawasan, pandai memahami situasi dan kondisi anak, maka akan menyebabkan keberhasilannya dalam mendidik anak dalam proses tahfidz. Begitupun sebaliknya, jika seorang guru lalai akan beberapa hal diatas maka akan menjadikan kendala dalam mendidik anak dan menjadikan hambatan bagi santrinya.
2. **Santri**, jika seorang santri dalam dirinya terdapat kendala dalam kemampuan menghafal, dan sulit untuk mengikuti apa yang telah diterapkan oleh gurunya maka hal itu akan menjadi pengaruh bagi proses tahfidz santri.

3. **Kegiatan**, jika ada banyak atau sedikitnya kegiatan yang tidak berhubungan dengan konteks al-Qur'an, maka akan mempengaruhi proses hafalan anak, apalagi di Ponpes Madinatul Qur'an ini selain Pondok Tahfidz juga merupakan sekolah setara formal, jika terlalu banyak mendapat PR dari sekolah maka akan menjadikan hambatan proses Tahfidz.
4. **Kenyamanan**, lingkungan dan kondisi sekitar pondok dapat mempengaruhi santri, baik dalam hal sarana maupun prasarana yang ada .

Melaksanakan kegiatan tentunya ada juga kelebihan dan kekurangan yang timbul dari adanya kegiatan tersebut. Berikut beberapa kelebihan dan kekurangan:

a. Kelebihan

1. Jika sesuai langkah-langkah yang ditetapkan anak bisa cepat selesai.
2. Bacaan santri bisa terkontrol dengan baik oleh gurunya, dari segi tartil dan fashohahnya.
3. Bacaan santri jadi lebih bagus lagi.
4. Santri bisa hafal dengan mahraj dan tartilannya yang terjaga.
5. Kualitas hafalan santri semakin kuat dan terjaga

b. Kekurangan

1. Waktu yang dibutuhkan agak lama dengan penerapan kegiatan yang diadakan.
2. Semakin sulit untuk naik kelas tahfidz.
3. Proses untuk menyelesaikan menghafal membutuhkan waktu yang lama

BAB IV

IMPLEMENTASI HADIS MENJAGA HAFALAN DAN MAKNA PADA KEGIATAN MAJLISAN MEMBACA DAN MENGHAFAL AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN MADINATUL QUR'AN WINONG PATI

A. Pemahaman Hadis Dari Berbagai Pendekatan Terhadap Implementasi Hadis Menjaga Hafalan Di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Winong Pati.

Dalam penelitian ini, penulis akan menjabarkan antara teks hadis terhadap praktik di dalam realita masyarakat atau suatu kelompok mengenai tentang menjaga hafalan al-Qur'an. Implementasi Hadis disini yang sesuai dengan kejadian di suatu kelompok atau komunitas masyarakat yaitu terkait cara menjaga hafalan. Di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an ini dalam hal menjaga hafalan sangat memperhatikan cara penjagaan sesuai syariat yang berlaku dengan usaha meniru dan meneladani kisah rasulullah saw secara tekstual, mereka mempraktikkan penjagaan hafalan atas dasar al-Qur'an dan Hadis. Tentunya ada tata cara yang harus diperhatikan.

Untuk mengetahui suatu hadis pastinya ada metode yang digunakan antara lain dari segi asbabul wurudnya atau metode lain. Asbabul wurud yakni sebab-sebab atau yang melatarbelakangi suatu hadis itu muncul baik dari segi antropologi maupun sosiologi dan juga di perlukan beberapa penjelasan bagaimana makna yang terkandung dalam hadis tersebut. Sehingga orang dapat memahaminya dengan baik dan benar serta tidak adanya keraguan didalamnya. Salah satunya hadis tentang menjaga hafalan al-Qur'an. Oleh karenanya, bisa dilakukan melalui beberapa pendekatan untuk mengetahui maksud hadis tersebut diantaranya:

1. Pendekatan Antropologi

Apabila dikaitkan pada pendekatan tersebut dengan pemahaman hadis tentang menjaga hafalan al-Qur'an dilihat sebagai suatu perilaku yang terjadi di masa itu. Kemudian, melihat adanya perintah menjaga hafalan di zaman nabi dikaitkan dengan budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Arab pada waktu lampau itu. Untuk memahami hadis perintah menjaga hafalan al-Qur'an dengan pendekatan antropologi adalah dengan memperhatikan terbentuknya pola perilaku dan tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan masyarakat manusia. Sebelum membahas mengenai alasan diperintahkan menjaga hafalan al-Qur'an bagi para penghafal al-Qur'an oleh Rasulullah SAW, menjadi penting di dalam kajian ini untuk mengetahui perkembangan kegiatan menjaga hafalan al-Qur'an di tengah-tengah suatu kelompok atau komunitas masyarakat. Hafalan al-Qur'an sebagaimana dikatakan oleh Rasulullah Saw merupakan sebagai suatu perumpamaan Unta yang terikat. Apabila dijaga dan dipelihara, maka akan diam dan jinak, dan jika dibiarkan terlantar, maka akan pergi lepas dari ikatannya.

Jika dilihat dari teks hadis itu sendiri, bahwa Nabi Muhammad SAW pernah melihat kejadian suatu permasalahan mengenai penjagaan hafalan atau kelalain dalam hafalan. maka dari itu Nabi berpesan atau bersabda mengenai penjagaan hafalan al-Qur'an. Perintah menjaga hafalan tertuang dalam beberapa hadis yang diriwayatkan oleh beberapa rawi hadis. Berikut ini beberapa hadis tentang penjagaan hafalan.

أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ
عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ بَعْسَمَا لِأَحَدِهِمْ

أَنْ يَقُولَ نَسِيتُ آيَةَ كَيْتٍ وَكَيْتَ بَلْ هُوَ نَسِيٌّ اسْتَدُّ كِرُوا الْقُرْآنَ
فَإِنَّهُ أَسْرَعُ

تَقْصِيًّا مِنْ صُدُورِ الرَّجَالِ مِنَ التَّعَمِّ مِنْ عَقْلِهِ

(رواه اترميدى)

Artinya: “Telah mengabarkan kepada kami Imran bin Musa dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zura’i dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari Manshur dari Abu Wa’il dari Abdullah dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: “Alangkah buruknya seorang dari mereka yang berkata, ‘Aku lupa ayat ini dan itu’. Bahkan melupakannya. Jagalah Al-Qur’an dan sesungguhnya Al-Qur’an lebih cepat lepasnya (lupa) dari dada manusia dibandingkan, dengan unta yang lepas dari ikatannya”. (HR.Tirmidzi 2916)¹

Hadis lain yang menjelaskan tentang menjaga hafalan al-Qur’an adalah sebagai berikut;

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ
إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أُمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى
وَعَبِيدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا يَحْيَى وَهُوَ الْقَطَّانُ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ
حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ ثُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي كُلُّهُمْ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ح وَ
حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ أَيُّوبَ ح وَحَدَّثَنَا قُنَيْبَةُ بْنُ
سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ الْمُسَيَّبِيُّ
حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ يَعْقُوبَ ابْنِ عِيَّاضٍ جَمِيعًا عَنْ مُوسَى بْنِ عُفْبَةَ كُلُّ هَؤُلَاءِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ
ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَى حَدِيثِ مَالِكٍ وَزَادَ فِي حَدِيثِ
مُوسَى بْنِ عُفْبَةَ وَإِذَا قَامَ صَاحِبُ الْقُرْآنِ فَفَرَّاهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ نَكَرَهُ وَإِذَا لَمْ يَقُمْ بِهِ
نَسِيَهُ (رواه المسلم)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya ia berkata, saya telah membacakan kepada Malik dari Nafi’ dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Perumpamaan orang yang hafal Al Qur’an, ialah seperti unta yang

¹ Aplikasi Ensiklopedia 9 Hadis, HR. Tirmidzi 2916. Diakses pada 30/08/2021

ditambahkan. Jika ia tetap diawasi, dia akan tetap tertambat, tetapi jika ia dibiarkan maka akan lepas.” telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb dan Muhammad bin Al Mutsanna dan Ubaidullah bin Sa’id mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya Al Qaththan dalam jalur lain telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu Khalid Al Ahmar -dalam jalur lain- Dan telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami [bapakku] semuanya dari Ubaidullah -dalam jalur lain- Dan telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Umar telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq telah mengabarkan kepada kami Ma’mar dari Ayyub -dalam jalur lain- Dan telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id telah menceritakan kepada kami Ya’qub yakni Ibnu Abdurrahman. -Dalam jalur lain- Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq Al Musayyibi Telah menceritakan kepada kami Anas yakni Ibnu Iyadl, semuanya dari Musa bin Uqbah mereka semua dari Nafi’ dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam yang semakna dengan hadits Malik. Dan ia menambahkan di dalam hadits Musa bin Uqbah; “Jika seorang penghafal Al Qur`an shalat lalu ia membacanya pada malam dan siang hari, niscaya ia akan senantiasa mengingatnya. Namun, jika ia tidak melakukan hal itu, niscaya ia akan melupakannya.”(HR. Muslim 1313)²

. Dari pengamatan peneliti, para responden ketika wawancara berlangsung mengenai alasan mengikuti kegiatan majlis membaca dan menghafal al-Qur’an, jawaban mereka karena kegiatan majlis merupakan salah satu cara agar mereka dapat mengingat kembali hafalan yang telah peroleh, serta melatih untuk terbiasa semakin beristiqomah dalam bermuraja’ah. Dan hal tersebut merupakan suatu kewajiban yang perlu diperhatikan dan dilakukan para tahfidz al-Qur’an. Dengan sering nya mengikuti majlis membaca dan menghafal, maka semakin cepat dan mudah dalam proses tahfidznya.

² <https://pusatalquran.org/2017/04/18/anjuran-untuk-menjaga-hafalan-alquran/>.
Diakses pada 31/08/2021

Disini penulis menyimpulkan bahwa sudah dijelaskan mengenai bentuk penjagaan hafalan al-Qur'an yang harus diperhatikan oleh para tahfidz. Kemudian penulis mencari hadits yang berkaitan dengan menjaga hafalan, dan menemukan pada riwayat Imam Muslim No. 1313 dan Tirmidzi No. 2916. Mengenai keharusan yang perlu dilakukan dan diperhatikan oleh para penghafal.

2. Pendekatan Sosiologi

Pemaknaan hadis tentang menjaga hafalan dikaitkan dengan kebiasaan kaum pada zaman Nabi yang menjadi salah satu dari sudut pandang sosio-historinya. Terdapat hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim tentang pembacaan al-Qur'an oleh seorang penghafal saat siang maupun malam dalam melakukan shalatnya, maka senantiasa ia akan senantiasa mengingatnya. Namun, jika tidak melakukannya, niscaya akan melupakannya.

Dari kisah dan riwayat yang sudah dijelaskan, secara keterlibatannya memang kisah tersebut tidak ada hubungannya dengan kegiatan menjaga hafalan. Tetapi bisa dipahami jika dihubungkan dengan pemaknaan hadis tentang cara penjagaan hafalan. Berkaitan dengan mengapa melakukan pembacaan al-Qur'an yang dilakukan oleh para penghafal dalam shalat siang maupun malam, merupakan salah satu kebiasaan para penghafal terdahulu agar senantiasa selalu mengingat kembali hafalannya.

Implementasi dari kisah diatas yang kemudian dijadikan alasan mengapa diperintahkan untuk selalu membaca hafalan al-Qur'an baik pada siang dan malam baik di luar sholat maupun di dalam shalat. Agar hafalan senantiasa selalu melekat di dalam jiwa para penghafal. Oleh karena itu,

Pengasuh Pondok Pesantren Madinatul Qur'an mengadakan kegiatan majlis membaca dan menghafal al-Qur'an. Agar santri benar-benar memperhatikan hafalan yang telah didapat supaya tidak terjadi adanya lupa atau hilangnya hafalan yang telah didapat seperti yang telah terjadi sebelum-sebelumnya ketika belum adanya kegiatan majlis ini.

B. Makna Kegiatan Majlis

Dari data yang diperoleh penulis, dapat diketahui bahwa yang dibaca dan dihafal dalam kegiatan majlis adalah sebagai berikut, perolehan juz ketika berada di kelas tahfidz tersebut. Saat melihat praktiknya, penulis pertama-tama memikirkan masalah muraja'ahnya. Muraja'ah (berulang) membaca dan menghafal Al-Qur'an merupakan kewajiban yang harus diselesaikan oleh seorang hafidz, dan tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas dan hafalan. Untuk membekali santri dalam kebiasaan muraja'ah, diadakan majlis dalam bentuk membaca dan menghafal.

Di satu sisi penulis menggunakan fenomenologi buat mengklasifikasikan dan memilih semua kenyataan tertentu, baik yang konkret maupun salah. Sebagai model yang diterapkan dalam penelitian skripsi ini, apakah pondok pesantren Madinatul Qur'an melakukan kegiatan majlis semata-mata bagi kepentingan umum atau pribadi? Dan apakah mengadakan majlis karena didasarkan pada hadits yang ada dalam penelitian ini, atau hal lain yang hanya sekedar mengikuti. Oleh karena itu, memakai teori "Fenomenologi" Edmund Husserl dalam penelitian ini dengan tujuan apakah pondok pesantren Madinatul Qur'an mengadakan majlis, karena ingin menekankan keberadaannya, atau karena berdasarkan dengan teori yang selama ini digunakan. Karena rata-rata pondok pesantren cenderung menonjolkan eksistensinya.

Pendekatan fenomenologis yang disebutkan oleh Husserl adalah cara untuk melihat realitas se jelas mungkin. Mengenai sifat realitas, ini

adalah arah struktural dasar kesadaran. Husserl menyarankan mengambil dua langkah untuk mencapai Intensionalitas. Pertama, metode *epoche*, kedua *eidetich vision*³ yang disebut dengan istilah reduksi. Agar realitas terlihat semurni mungkin, ia perlu direduksi. Kemudian hasil yang diperkecil itu disebut *wesenchau*, yang artinya “pada dasarnya”. Ada beberapa tingkatan Reduksi ini yaitu:

1. Reduksi Fenomenologis (Fakta yang terlihat)

Adanya santri yang ikut majlis membaca dan menghafal Al-Qur’an yang diadakan pondok dalam rangka meningkatkan kualitas hafalan santri, agar tidak terulang problem kelupaan atau hilangnya hafalan yang didapat santri.

“metode yang dipakai cocok, membantu orang-orang bisa menjadi penghafal Al-Qur’an, karena kalau tidak majlis hafalannya lupa”⁴

“majlis yang diadakan bagus demi kebaikan, karena jika tidak mengikuti majlis hafalan banyak tapi tidak/kurang lancar”⁵

2. Reduksi eidetis (esensi)

Inti dari kegiatan majlis yang selama ini dilakukan oleh Pondok Pesantren Madinatul Qur’an kepada santrinya adalah untuk memperkuat daya ingat hafalan santri karena seringnya kegiatan tersebut. Karena jika majlis tidak dilaksanakan, santri hanya sekedar menghafal saja tanpa dengan mengingat kembali dan menjaga hafalan yang telah didapat.

“ Dengan majlis hafalan akan kuat dan terjaga, menjadikan hafalan Al-Qur’an lancar, deresnya menjadi istiqomah, dan dibaca berulang-ulang sampai lancar”⁶

³ O. Hasbiyansyah, Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi, Jurnal Ilmiah Mediator, Vol. 9, No. 1, Juni 2008, hlm. 171. Diakses pada 20/09/2020

⁴ Wawancara dengan Ulin santri putri, pada 25/10/2020

⁵ Wawancara dengan Aisyah santri putri, pada 25/10/2020

3. Reduksi transdental (makna)

Reduksi ini menggambarkan apa yang sedang diamati. Jika fenomenologi dan reduksi esensial menghilangkan tema prasangka asli, maka reduksi transdental adalah tema asli atau murni. Oleh karena itu, perlu menyaring segala sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan subjek dan objek. Jika santri terlihat mengikuti majlis membaca dan menghafal, maka esensinya adalah semakin kuatnya dan terjaga daya ingat hafalan santri, maka inti dari kegiatan yang diadakan pondok pesantren Madinatul Qur'an adalah Beristiqomah dalam mendalami al-Qur'an baik membaca maupun menghafal, semangat dan rajin untuk bermuraja'ah.

Dari mereka yang sudah memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an atau yang belum mahir. Semuanya memiliki tujuan agar hafalannya lancar, kuat, dan terjaga. Oleh karena itu, yang kita harapkan melalui reduksi fenomenologi bukan hanya fenomena yang dapat diketahui semua bentuk pengetahuan, berdasarkan interpretasi orang lain, terlepas dari ilmunya. Namun makna esensi dari fenomena yang ditampilkan.

Menggunakan teori fenomenologis Husserl, menimbulkan pertanyaan apakah Pondok Pesantren Mengadakan majlis membaca dan menghafal Al-Qur'an hanya sekedar ikut-ikutan, karena ingin menonjolkan eksistensi ataupun karena adanya pemahaman hadis yang menjelaskan perumpamaan orang yang menjaga hafalan.

Setelah itu, setelah peneliti melakukan survey langsung di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Madinatul Qur'an, pihak pondok menyatakan bahwa mengadakan kegiatan majlis membaca dan menghafal Al-Qur'an, karena pengasuh pondok mengumpamakan bahwa sebuah hafalan itu seperti seekor unta

⁶ Wawancara dengan Nadia syifa santri putri, pada 25/10/2020

yang terikat, apalagi santri tahfidz di pondok tersebut adalah anak-anak dibawah umur 17 tahun. Jadi, dibuatlah majlis dengan cara seperti itu, dengan harapan agar santri semakin beristiqomah dalam muraja'ah serta menanamkan pemikiran kepada anak betapa pentingnya menjaga hafalan.

Oleh karena itu, dalam penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Madinatul Qur'an, terhadap implikasi yang peneliti peroleh mengenai majlis dan signifikansi yang diperoleh setelah adanya kegiatan tersebut yang telah dilakukan selama ini oleh peneliti. Demikian pula, dalam penelitian skripsi ini, peneliti tidak meringkas masalah melalui analisis orang lain. Namun langsung dari semua pihak yang terlibat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis tentang implementasi hadis menjaga hafalan dalam kegiatan majlis membaca dan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Implementasi hadis menjaga hafalan dalam kegiatan majlis membaca dan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Winong Pati. Yang mana memperhatikan perkataan yang disampaikan oleh Rasulullah Saw tentang perumpamaan hafalan dan anjuran untuk selalu menjaga hafalan, kemudian setelah melihat, memahami dan menghubungkan dengan kondisi yang dialami di zaman sekarang. Pengasuh Pondok Pesantren Madinatul Qur'an mengadakan pengembangan dan pembaruan terhadap cara menjaga hafalan al-Qur'an dengan mengadakan majlis membaca dan menghafal al-Qur'an. Untuk melatih anak agar mengingat kembali dan menjaga dengan seksama hafalan al-Qur'annya. Serta melatih santri untuk selalu bermuraja'ah setiap waktu. Baik pagi, siang, sore, dan malam.
2. Makna dari adanya majlis merupakan upaya untuk melancarkan hafalan anak dan mengistiqomahkan kebiasaan muroja'ah. Majlis juga dalam rangka membantu pihak pondok untuk mengontrol hafalan anak-anak serta menanamkan pemikiran kepada anak betapa pentingnya menjaga hafalan.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan, penulis menyadari penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, dan masih ada celah yang bisa digunakan untuk subjek ataupun objek penelitian. Dan

terkait, dengan praktik yang diterapkan, yang dapat ditawarkan oleh peneliti meliputi;

1. Bagi Para Penghafal Al-Qur'an

Ada hadits yang memiliki alasan yang jelas tentang latar belakang masalah yang muncul dalam kebiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Pelaksanaan majlis tidak serta merta dilakukan, sehingga ketika penghafal Al-Qur'an mengetahui kewajiban untuk menjaga hafalan Qur'an, maka rajin dan tekun menjaga hafalan sesuai dengan amalan Nabi Muhammad SAW.

2. Bagi Pembaca

Oleh karena itu, penelitian ini yang berisi tentang praktik majlis di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an, diharapkan dapat menanamkan pentingnya menjaga kebiasaan muraja'ah agar tidak melupakan hafalan, terutama pada mereka yang hafal Al-Qur'an. Saya berharap dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud Sulaiman al-Sijistani, t.th, *Sunan Abu Dawud*, Vol. II
- Ahmad, Syarifuddin, *Mendidik anak membaca menulis dan mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).
- Amirin, Tatang M, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995).
- Anwar, M. Khairil, *Jurnal Farabi Volume 12 Nomer 1 Juni 2015 ISSN 1907-0993 E ISSN 2442-8264*.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw*, (Terj. Muhammad al-Baqir, Karisma, Bandung 1995)
- Al-Qur'an Pdf *Terjemahan Untuk semua sistem operasi* (Windows, Linux, Macintosh). Diakses pada 10/08/2020
- Aplikasi *Ensiklopedi 9 Hadis For Handphone*. Diakses pada 10/08/2020.
- Baharuddin, *Implementasi Metode Hafalan Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur*, (Tesis Pascasarjana IAIN Palopo, 2019). Di akses pada 31/08/2021
- Dahlan, Moh., *Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl dan Aplikasinya dalam Dunia Sains dan Studi Agama*, Jurnal Ilmiah Vol. 13, No.1, Januari – Juni 2010. Diakses pada 15/09/2020.
- Esack, Farid, *The Qur'an: A Short Introduction*, (England: Oneworld Publication, 2002).
- Gunawan Syamsu, Iriswan, *Implementasi Model Muraja'ah Sima'an Intensif dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Santri*, Jurnal *PENDAIS*, Vol. 1, No. 2, Desember, 2019. Diakses pada 02/07/2020.
- Hadi, Saeful, *Ulumul Hadis: Panduan Ilmu Memahami Hadis Secara Konprehensif* (Yogyakarta: Sabda Media, 2008)
- Hadi, Nur, *Membaca Cepat dan Efektif*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008).

- Hasbiyansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, Jurnal Ilmiah Mediator, Vol. 9, No. 1, Juni 2008. Diakses pada 20/09/2020.
- Imam Muslim, *Shohih Muslim*, Juz I, (Semarang: Toha Putra).
- Jianto, *Implementasi Metode fami Bisyauiqin Dalam memelihara Hafalan Al-Qur'an pada Huffadz di Ma'had Tahfidzul Qur'an Abu Bakar As-Shiddiq Muhammadiyah Yogyakarta*, (Tesis, Prodi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kali Jaga, 2015). Diakses pada 31/08/2021
- Keswara, Indra, *Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal Al-Qur'an) di Pondok Pesantren Al-Husain Magelang*, Jurnal Hanata Widya, Vol. 6, No.2 (2017). Diakses pada 14/07/2020
- Khon, Abdul Majid, *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2007).
- Laila, Nur, *Membaca dan Menghafal Al-Qur'an di Kalangan Mahasiswa Tafsir Hadis UIN Jakarta, (Studi Kasus Mahasiswa Tafsir Hadis Semester 3 dan 5 Tahun 2013)*, (Jakarta: 2014). Diakses pada 14/07/2020.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, Mixed*. (Yogyakarta: Rake Saarasin, 2007).
- Muhammad, Teungku, *Sejarah & Pengantar ilmu Hadits*, (Semarang: Pustaka rizki putra, 2010)
- Muhyidin, Al-Bagha, Musthafa, *Pokok-pokok Ajaran Islam*, (Jakarta: Rabbani Press, 2002).
- Munfarida, Ana, *Implementasi Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar*, (Tulungagung: Tesis, 2016). Diakses pada 14/07/2020.
- Munjahid, *Strategi Menghafal al-Qur'an 10 Bulan Khatam*, (Jogjakarta: Idea Press, 2007).
- Mansyur, M (dkk), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), Cet I.

- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993).
- Qudsy, Saifuddin Zuhry, *Jurnal Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi*, Vol. 1, No. 1, Mei 2016. Diakses pada 14/07/2020.
- Rauf, Abdul, Aziz, Abdul, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004).
- Rahayu S, Hidayat, *Tes Keterampilan Membaca dan Komunikasi*, (Jakarta: Intermedia 1989).
- Rahman, Arif, Masykur, *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), Cet. I
- Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008).
- Soedarso, *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993).
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Mizan 2009).
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, Vol.15, 2002).
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Suryadilaga, M. Alfatih, *Metodologi penelitian living Hadits dan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras 2017).
- Suryadilaga, M. Alfatih, *Metodologi Syarah Hadits*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012),
- Wahyudin, Arif, *Tahfidz Al-Qur'an Siswa Mts Wahid Hasyim Gatun Sleman Yogyakarta*,
(skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kali jaga, Yogyakarta, 2009). Diakses pada 31/08/2021
- Wawancara dengan bapak Arif selaku Staff Pondok Pesantren Madinatul Qur'an pada 11/09/2020.

Wawancara dengan Ustadz Winarno Al-Hafidz selaku Pengasuh Pondok Pesantren Madinatul Qur'an pada 07/06/2020 dan 16/10/2020.

Wawancara dengan Ustadzah Uun Khoirun Nisa' selaku Pengurus Pondok Pesantren Madinatul Qur'an pada 26/10/2020.

Wawancara dengan Yahya Al-Kahfi Santri Putra Pondok Pesantren Madinatul Qur'an pada 20/10/2020.

Wawancara dengan Najib Mubarrok Santri Putra Pondok Pesantren Madinatul Qur'an pada 20/10/2020.

Wawancara dengan Ulin Santri Putri Pondok Pesantren Madinatul Qur'an pada 25/10/2020.

Wawancara dengan Aisyah Santri Putri Pondok Pesantren Madinatul Qur'an pada 25/10/2020.

Wawancara dengan Nadia Syifa Santri Putri Pondok Pesantren Madinatul Qur'an pada 25/10/2020.

Wawancara dengan Naila Muna Santri Putri Pondok Pesantren Madinatul Qur'an pada 26/10/2020.

Wawancara dengan Dina Santri Putri Pondok Pesantren Madinatul Qur'an pada 26/10/2020.

Wawancara dengan Azizah Santri Putri Pondok Pesantren Madinatul Qur'an pada 26/10/2020.

Wawancara dengan Aminatus Sholihah Santri Putri Pondok Pesantren Madinatul Qur'an pada 26/10/2020.

Wawancara dengan Fina Nihayatul Santri Putri Pondok Pesantren Madinatul Qur'an pada 26/10/2020.

Wirawan, I.B, *Teori- Teori Sosial dalam Tiga Pradigma*, (Jakarta: Kencana, 2012), Cet. I.

<https://pusatalquran.org/2017/04/18/anjuran-untuk-menjaga-hafalan-alquran/>.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.

Instrumen pertanyaan wawancara

- A. Bagaimana kegiatan Majelis Tradisi Membaca dan Menghafal Al-Qur'an di Ponpes Madinatul Qur'an?
 - 1. Bagaimana bentuk pelaksanaan kegiatan tersebut?
 - 2. Berapa jumlah peserta yang ikut dalam kegiatan tersebut?
 - 3. Berapa lama waktu durasi dari pelaksanaan kegiatan tersebut?
 - 4. Metode apa yang digunakan dalam kegiatan tersebut?
 - 5. Apa landasan atau dalil yang digunakan untuk mendasari penyebab dari kegiatan tersebut?
 - 6. Apa Kelebihan dan Kekurangan dari kegiatan tersebut?
- B. Bagaimana Pandangan Pengasuh dan Santri Pondok Pesantren Madinatul Qur'an terhadap kegiatan Majelis?
 - 1. Apa tujuan atau motifasi dari diadakannya kegiatan tersebut?
 - 2. Setuju/Tidak setuju dengan adanya kegiatan tersebut? Apa alasannya?
 - 3. Apa kelebihan dan kekurangan dari kegiatan tersebut?
- C. Bagaimana Makna dari Kegiatan Membaca dan Menghafal al-Qur'an bagi Pengasuh dan Santri Pondok Pesantren Madinatul Qur'an?
 - 1. Apa hikmah yang dapat diambil atau dipetik dari adanya kegiatan tersebut?
 - 2. Dampak yang terjadi pada diri sendiri atau orang lain dari adanya kegiatan tersebut?

Lampiran 2.

Dokumentasi Pondok

BIAYA PENDAFTARAN

URAIAN	ULA	WUSTHO
PENDAFTARAN	Rp. 150.000	Rp. 150.000
INFAQ	Rp. 750.000	Rp. 750.000
SPP SEKOLAH	Rp. 70.000	Rp. 85.000
SPP TPQ/TAHFIDZ	Rp. 60.000	Rp. 60.000
OPERASIONAL	Rp. 1.200.000	Rp. 1.200.000
MAKAN	Rp. 400.000	Rp. 400.000
SEWA LEMARI	Rp. 150.000	Rp. 150.000
BELI KASUR	Rp. 350.000	Rp. 350.000
SERAGAM PONPES 3 STEL	Rp. 450.000	Rp. 525.000
JAS ALMAMETER	Rp. 110.000	Rp. 110.000
SERAGAM SEKOLAH 6 STEL	Rp. 720.000	Rp. 720.000
RAPORT	Rp. 20.000	Rp. 20.000
UANG SAKU	Rp. 150.000	Rp. 150.000
TOTAL	Rp. 3.500.000	Rp. 3.590.000

BIAYA BULANAN

URAIAN	ULA	WUSTHO
MAKAN	Rp. 400.000	Rp. 400.000
SPP	Rp. 70.000	Rp. 85.000
TPQ	Rp. 60.000	Rp. 60.000
OPS	Rp. 120.000	Rp. 120.000
US	Rp. 150.000	Rp. 150.000
TOTAL	Rp. 800.000	Rp. 815.000

BEASISWA SANTRI BERPRESTASI

- Hafal 10 Juz bebas SPP sekolah & tahfidz selama 1 tahun
- Hafal 20 Juz bebas SPP sekolah & tahfidz selama 2 tahun
- Hafal 30 Juz bebas SPP sekolah & tahfidz selama 3 tahun
- Siswa/siwi ranking 1 bebas SPP sekolah 4 bulan
- Siswa/siwi ranking 2 bebas SPP sekolah 2 bulan

SYARAT PENDAFTARAN

Fc Ijazah RA (untuk pendaftar kesetaraan Ula)
 Fc Ijazah SD/MI (untuk pendaftar kesetaraan Wustho)
 Fc Ijazah TPQ (jika ada)
 Foto 4x4 sebanyak 4 lembar (wajib berbustana muslim)
 Foto 3x4 sebanyak 4 lembar (wajib berbustana muslim)
 Fc Akta Kelahiran sebanyak 4 lembar
 Fc Kartu Keluarga sebanyak 4 lembar
 Fc KTP Calon Wali Santri sebanyak 4 lembar
 Membayar uang pendaftaran Rp. 150.000,-
 Membawa rapor dan dilengkapi NISN (pindahan)

JADWAL PENDAFTARAN & SELEKSI SANTRI BARU

Pendaftaran	03 Feb - 06 Juli 2020
Daftar ulang	06 Juli 2020
Tes seleksi TKD (Tes Kemampuan Dasar)	07 Juli 2020
Pengumuman kelulusan TKD	08 Juli 2020
Tes seleksi Kecepatan membaca (Khusus Wustho)	09 Juli - 10 Juli 2020
Pengumuman Seleksi Kecepatan membaca (Khusus Wustho)	11 Juli 2020
Awal masuk ajaran baru	12 Juli 2020

MATERI TES SELEKSI

BACA JILID/ AL-QUR'AN CALISTUNG

PPMQ
Pondok Pesantren Madinatul Qur'an

PENDAFTARAN DIBUKA UNTUK

- PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL ULA (PDF ULA) KELAS 1-4
- PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL WUSTHO (PDF WUSTHO) KELAS 7-9

Alhamdulillah, Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Winong Pati, merupakan salah satu Pondok Pesantren yang sekarang menerapkan model pendidikan kesetaraan, baik Ula maupun Wustho. Pendidikan kesetaraan adalah layanan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Salafiyah sebagai satuan pendidikan non formal dengan harapan peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Salafiyah tersebut juga memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dinyatakan dan diakui setara dengan lulusan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA. Program tahfidz Qur'an, TPQ, dan kajian-kajian keilmuan keagamaan lainnya yang sudah lama berjalan di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Winong Pati, akan semakin sempurna jika dilengkapi dengan pengetahuan umumnya. Para santri tidak kalah dengan anak-anak seusianya yang sekolah di sekolah pendidikan formal lainnya, namun para santri justru punya kelebihan yang tidak dimiliki oleh anak-anak lain, yakni dalam bidang ilmu agamanya, sehingga tercapailah santri yang 'alim dalam agama dan juga unggul dalam pengetahuan umumnya.

VISI

Terwujudnya generasi Qurani yang menjadi penggerak terciptanya masyarakat madani (demokrasi, ketertuhanan dan kejayaan NKRI)

MISI

- Mencetak santri menjadi penghafal al-Qur'an
- Mencetak santri yang memahami ilmu-ilmu Diniyah (tafaquh fi-d-din)
- Mencetak santri yang mempunyai karakter dan wawasan kebangsaan
- Mencetak santri yang kreatif, inovatif dan mandiri
- Mencetak santri yang bertanggung jawab dalam estafet perjuangan para ulama NU

PRESTASI

- Juara 3 Rebrana Tingkat Kecamatan Winong
- Juara 1 Tenis Meja Tingkat Kecamatan Winong
- Juara 1 Puli Religi Putra Tingkat Kecamatan Winong
- Juara 1 Puli Religi Putri Tingkat Kecamatan Winong
- Juara 1 Puli Religi Putra Tingkat Kabupaten Pati
- Juara 2 Puli Religi Putri Tingkat Kabupaten Pati

JADWAL MINGGUAN

- Majlis
- Roran Pondok
- Pelatihan Rebrana
- Pengajian Kitab Kuning
- Renang

JADWAL BULANAN

- Sambangan
- Rekreasi

JADWAL TAHUNAN

- Pelatihan Manasik Haji
- Hafalah Awalussannah
- Ziarah
- Hafalah TPQ dan Tahfidz

PROGRAM UNGGULAN

- Tahfidz 30 Juz
- Kitab Kuning
- Kelas Bilingual
- Kelas Agrobisnis dan Pendidikan
- Entrepreneurship

JADWAL HARIAN

WAKTU	KEGIATAN	PENGAMPU
03.00 - 03.30	Bangun Tidur, Piket, Mandi (memakai Seragam Sekolah)	Murobbi
03.35 - 04.25	Sholat Tahajud + Baca Asmaul Husna	Murobbi
04.30 - 04.55	Sholat Subuh Berjamaah	Murobbi
05.00 - 06.00	Setor Hafalan Dan Mengaji Jilid	Asatidz/ Ust. Winarno
06.05 - 06.45	Sarapan Dan Sholat Dhuha	Murobbi
06.50 - 07.00	Persiapan Sekolah	Murobbi
07.05 - 08.12	Mengaji Al-qur'an Di Kelas Masing-masing	Guru Tahfidz
08.15 - 08.27	Idhoh	Ustz. Mu'awanah
08.30 - 12.20	Kegiatan Belajar Mengajar	Asatidz Bil
12.25 - 12.55	Sholat Dhuha Berjamaah Di Masjid	Asatidz Bil
13.00 - 13.10	Munjaah Mandiri	Murobbi
13.15 - 13.30	Makan Siang	Murobbi
13.35 - 14.30	Cheking Seragam Dan Tidur Sing	Murobbi & Guru Piket
14.35 - 15.25	Piket Kebersihan, Mandi + Persiapan Sholat Ashar	Murobbi
15.30 - 15.40	Sholat Ashar Di Asrama Dan Persiapan TPQ	Murobbi
15.45 - 17.00	Mengaji TPQ Di Kelas Masing-masing	Asatidz TPQ/ Tahfidz
17.05 - 17.30	Makan Sore	Murobbi
17.35 - 17.55	Persiapan Sholat Maghrib (tadarus Mandiri)	Murobbi
18.00 - 18.20	Sholat Maghrib Berjamaah	Murobbi
18.25 - 20.00	Menyjakan Hafalan Sesuai Kelas Masing-masing	Asatidz/ Ust. Winarno
20.05 - 20.55	Menela Lemari + Belajar Malam	Murobbi
21.00 - 03.00	Tidur Malam	Murobbi

INFORMASI PENDAFTARAN

Pon Pes Madinatul Qur'an
 Pongpes Madinatul Qur'an Winong
 0822 2095 5656
 yayasanmadinatulquran@gmail.com



**PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL
QUR'AN
MADINATUL QUR'AN**
معهد مدينة القرآن لتحفيظ
القرآن

Alamat : Dk. Pecangaan Ds. Winong Kec. Winong Kab. Pati
☒ 59181 ☎ 085247979300

PROFIL

PONDOK PESANTREN

1. Nama Pesantren : Pondok Pesantren Madinatul Quran
2. Alamat Pesantren : Dk. Pecangaan
 - a. Desa : Winong RT 04 RW 03
 - b. Kecamatan : Winong
 - c. Kabupaten : Pati
 - d. Kode Pos : 59181
 - e. Nomor telp. / HP : 0822-2095-5656
3. Tahun berdiri : 2013
4. Penyelenggara : Yayasan Madinatul Quran
5. Tipologi pesantren : Pesantren Tahfidzul Quran
6. Luas tanah : 1.570 m².
7. Status tanah : Milik Lembaga
8. Nama pengasuh : H. Tri Handoko
Faiz Al Mutabar S.Ag
Winarno, Ah
9. Jumlah Ustadz/badal kyai : 27 (Dua Puluh Tujuh)
10. Nama Ustadz/badal kyai :

Siti Mu'awanah,S.Pd

Siti Farida,S.Si

Muhamad Heri Mashadi, S.Pd.I

Yulia Ningrum, S.Pd

Nita Kurniati, S.Pd

Syafi'atu Malahayati Mutiah, S.Pd

Siti Umi Nafi'atul Mas'udah, S.Pd

Aini Marfuatun,S.Pd.I

Samini, S.Pd

Uun Khoirun Nisa

Ahmad Nasrullah

Evi Cahyani

Siti Sumaryanti

Niswatin Hasanah

Ahmad Fachis Shofkhal Jamil. A

M. Arief Hendarto,S.Fil.I

Kohari

Ida Ainur R.

Nurgabena

Anwar Sanusi

Diah Kumala

Shofiyatul Maula

M. Muslih

Akhyar

Arman Hidayat

Heri Setiawan

Haris Hasbullah Muhtarom

11. Jumlah santri muqim : 156
12. Spesialisasi pesantren : Tahfidzul Quran

Pati, 13 Januari 2020

Pengasuh PonpesMadinatul Quran

H. Tri Handoko

Mengetahui,	Pengasuh
Ketua Yayasan Madinatul Quran	Pondok Pesantren Madinatul
Winong Pati	Quran
	Winong Pati

SITI MU'AWANAH, S.Pd.

H TRI HANDOKO

Gambar pondok pesantren



Lampiran 3.

Kegiatan Santri Tahfidz









Lampiran 4.

Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Bapak Winarno Pengasuh Pondok Madinatul Qur'an



Wawancara dengan Ustadzah Uun Khoirun Nisa' Pengurus/Koordinator Tahfidz



Wawancara dengan Yahya Al-Kahfi Santri Putra



Wawancara dengan Najib Mubarrok Santri Putra



Wawancara dengan Santri Putri yang bernama Dina dan Naila

Muna



Wawancara dengan Santri Putri yang bernama Aminatus Sholihah dan Azizah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ahmad Syahrul Ali Yahya
Tempat/Tanggal Lahir : Pati, 7 Juli 1997
Agama : Islam
Alamat Asal : Ds. Karangkonang 05/01 Kec. Winong Kab. Pati
No. Hp/WA : 085702839087
Email : Syahrulyahya7797@gmail.com

Jenjang Pendidikan :

Pendidikan Formal

1. TK PGRI Karangkonang : 2001-2003
2. SD N Karangkonang : 2003-2009
3. Mts Negeri Winong : 2009-2012
4. MA Salafiyah Kajen : 2012- 2015
5. UIN Walisongo Semarang : Angkatan 2015

Pendidikan Non-Formal

1. Ponpes Riyadlul Ma'la Al-Amin Kajen : 2012-2015

Organisasi

1. Teater Mimbar UIN Walisongo Semarang